

**KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI Q.S AL-MUDATSTTSIR AYAT 1-7)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh :

**Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2023**

**KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI Q.S AL-MUDATSTTSIR AYAT 1-7)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh :

**Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat atau dibuat oleh orang lain maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu : 13 April 2020 M
1441 H

Penulis



Muh Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Karakteristik Guru dalam Al-Qur’an (Studi Surat Al-Mudatsir ayat 1-7)” oleh Muh Lafti Badjeber, NIM : 16 1 01 0085 Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

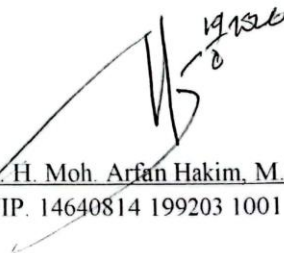
Palu, Juli 2020
10 Hijriah 1441 H

Pembimbing I



Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
NIP. 19670601 199303 1 002



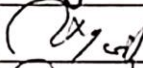
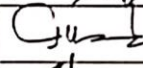
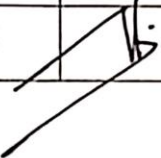
Pembimbing II




Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
NIP. 14640814 199203 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

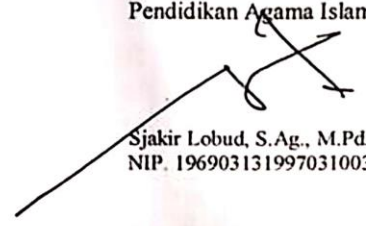
Skripsi saudara Muh Lutfi Badjeber NIM: 16.1.01.0085 dengan judul "Karakteristik Guru Dalam Al-Qur'an(Studi Q.S Al-Mudatstsir Ayat 1-7)". Yang telah diujikan dihadapan dewan penguji pada tanggal 29 september 2021 M, yang bertepatan pada tanggal 3 Rabiul Awal 1441 H penguji dan pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan beberapa perbaikan

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Suharnis, S.Ag., M.Ag	
Dosen Penguji I	Dr. Mohammad Idhan, M.Ag	
Dosen Penguji II	Andi Markarma, S.Ag., M.Th.I.	
Dosen pembimbing I	Drs. H. Gunawan, B. Dulumina, M.Pd. I	
Dosen Pembimbing II	Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I	

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 196705211993031005

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, berupa ilmu, kesehatan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Karakteristik Guru dalam Al-Qur’an (Studi Surat Al-Mudatstsir ayat 1-7)**”. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Kgeuruan Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu.

Pada penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Ayahanda Awad Badjeber dan Ibunda Masni Pawata), atas segala kasih sayang serta do’anya dengan tulus ikhlas untuk kesuksesan putranya.
2. Bapak Prof, Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya guna meningkatkan kualitas Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.

3. Bapak Dr. H. Askar M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
4. Bapak Sjakir Lobut selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Suharnis, S.Ag,.M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
5. Bapak Drs. H. Gunawan H. Dulumina, M.Pd.I dan Bapak Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FTIK yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
7. Ibu Sofyani S.Ag sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Palu beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menggunakan berbagai fasilitas berupa literatur yang dibutuhkan penulis khususnya dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada para guru-guru kami, Habib Mohcsen Bin Ali Hahabsy, Maulana Abdurahman, K.H Ahmad Zaeni, Ustadz Zaenal, Ustadz Abdurahman Humaedan, Ustadz Sidiq bin Hasan, Ustad Jabir, Ustad Rizal daeng sewing dan beberapa senior kami, kak Muammar, Kak Andi Ahmad, Kak Hamid, Kak Risman, Kak Mubin dan lainnya yang senantiasa mengajar dan membimbing penulis hingga beraa di tahap ini

9. Kepada Adik Saya Mufilda Badjeber yang senantiasa membantu dan mendoakan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
10. Kepada Senior dan rekan-rekan organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al Abrar IAIN Palu yang telah menopang dan membentuk karakter penulis hingga bisa sampai ditahap ini
11. Kepada sahabat saya Ridwan, Randi, Yusuf, Sidik, Fajar, Arif, Rasyid, Djazuli, Malik Firdaus serta rekan-rekan PAI 4 yang selama ini telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh civitas akademika IAIN Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan dan yang telah memberikan bantuan secara moril ataupun materil.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang di berikan, semoga dapat menjadi ladang amal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua.

Palu, September 2020

Muh Lutfi Badjber
16.1.01.0085

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Garis-garis Besar Isi	13
BAB II KARAKTERISTIK GURU	15
A. Pengertian Karakter	15
B. Guru Sebagai Pendidik Generasi Bangsa	17
C. Karakteristik Guru	21
BAB III SURAH AL-MUDDATSTSIR AYAT 1-5.....	30
A. Teks dan Terjemah	30
B. Azbabunnuzul.....	30
C. Mufradaat Lugawiyya.....	34
D. Qira'at.....	35
E. Tafsir QS. Al-Muddatstsir	39
F. Fiqih Kehidupan Atau Hukum-hukum.....	69
BAB IV KARAKTERISTIK GURU DAKAM SURAH AL-MUDDATSTSIR AYAT 1-7.....	72
A. Karakteristik Guru dalam Ilmu Pendidikan.....	72
B. Analisis karakter Guru dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7	74
C. Garakteristik Guru dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7.....	81
D. Proses Penanaman Nilai-nilai karakter kepada Guru	92

BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi Penelitian	96

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- 1. Pengajuan judul skripsi**
- 2. Surat penunjukan pembimbing skripsi**
- 3. Undangan menghadiri seminar proposal skripsi**
- 4. Berita acara seminar proposal skripsi**
- 5. Daftar hadir seminar proposal skripsi**
- 6. Kartu seminar proposal skripsi**
- 7. Kartu bimbingan skripsi**
- 8. Daftar riwayat hidup**

ABSTRAK

Nama Penulis : Muh Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085
Judul Skripsi : Karakteristik Guru dalam Al-Qur'an (Studi Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7)

Skripsi ini dilatar belakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, dari beberapa kasus buruk yang terjadi baik dilakukan oleh Guru ataupun peserta didik, oleh karena masalah mendasar bagi berbagai kasus amoral yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya atau hilangnya karakter dalam diri seorang guru tersebut, yang seharusnya seorang guru menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam menuntun mereka kearah yang lebih baik melalui proses pendidikan, maka penulis kemudian meneliti tentang Karakteristik Guru dalam Al-Qur an surah Al-Muddatstsir ayat 1-7, berkenaan dengan Karakteristik Guru dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7, yang menjadi rumusan masalah Bagaimana Karakteristik Guru dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7. Bagaimana proses penerapan karakteristik guru melalui Qs Al-Muddatstsir ayat 1-7. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui karakteristik Guru yang terkandung dalam Qs Al-Muddatstsirr ayat 1-7. Untuk proses penerapan karakteristik guru melalui Qs Al-Muddatstsir ayat 1-7.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library reasech* (Penelitian Kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan Tafsir Muqorrin. Adapun sumber data yakni buku-buku Tafsir Ibnu Katsir, Al Misbah, Al Munir dan beberapa refrensi lainnya yang menunjang penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penilitan tersebut, yakni dengan memakai metode tafsir muqorrin

Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik Guru dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7 yakni: bersegera dalam menyampaikan kebenaran, mencintai Allah, menjaga kebersihan jasmani maupun rohani, menjauhi perbuatan dosa, Ikhlas dan sabar. Melalui tahap transpormasi nilai, transaksi nilai dan trans intenalisasi nilai

Adapun implikasi penelitian, .Karakter yang termuat dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7 diharapkan dapat diterapkan oleh guru-guru yang ada, sehingga betul-betul guru menjadi teladan dan juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, dan dengan itu pula tujuan pendidikan akan lebih muda dicapai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang abadi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing manusia menuju jalan yang lurus.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk melaksanakan seruannya melalui dialog dengan manusia berdasarkan tingkat kefahamannya. Mitra dialog Al-Qur'an adalah manusia yang hidup setelah turunnya Al-Qur'an. Mereka ada yang berasal dari golongan awam, cendekiawan, kaya, miskin, berpangkat, rakyat jelata dan lain sebagainya. Al-Qur'an tidak membedakan stratifikasi dan variasi kondisi mitra dialognya. Terhadap mereka-mereka itu, Al-Qur'an berupaya menunjukkan mereka kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya.¹

Salah satu hal yang harus dilakukan apabila kita hendak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan, adalah dengan selalu membaca dan memahami ayat-ayatnya. Aktivitas ini yang akan menuntut bagi siapa saja yang hendak membaca serta memahaminya, dengan belajar Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an dan ilmu Bahasa Arab). Maka fungsi Al-Qur'an sebagai

¹Ahmad Munir, MA, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

pedoman yang akan menuntun manusia untuk selalu melakukan ibadah dan meraih pahala serta selalu menjauhi hal-hal yang menjadi larangan Allah SWT.

Al-Qur'an adalah sumber ilmu sekaligus referensi yang berisi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pelajar muslim, patutnya menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dan acuan serta pedoman dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter yang digambarkan dalam Al-Qur'an telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW., ia menjawab, bahwa akhlak Rasulullah SAW. adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an memperkenalkan tentang karakter orang-orang yang baik dengan menggunakan berbagai istilah, seperti *al-Mukminun*, yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah SWT. *al-Muttaqin*, yaitu orang memiliki keimanan yang kokoh, kepedulian sosial yang tinggi, membangun hubungan yang kuat dengan Allah, dan hubungan dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan. Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, mencontohkan, melatih, menanamkan, dan mendarah dagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk.²

²Abududdin Natta, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja/Rajawali Pers, 2014), 269-270.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan mewujudkan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi perkembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga napas kehidupan pendidikan karakter yang harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu menjalankan keputusan yang dibuatnya.³

Adapun karakteristik seorang guru dalam mendidik peserta didiknya sangatlah penting sebagaimana sebuah ungkapan menyatakan, “*Al-Thariqoh ahamm min al-muddah, wa al-muddaris ahamm mi al-maddah, war uh al-muddarris ahamm min al-mudarris* (Metode lebih penting dari pada materi (bahan ajar). Guru lebih penting dari pada materi. Jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri)”.

Keteladanan guru memiliki peran penting dalam menyukseskan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Mendidik bukan sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru. Perlu kesadaran guru akan tugas dan perannya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga harus mendidik,

³Annas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, S.Ag., *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV PUSAKA SETIA, 2017), 11.

membimbing, memberikan contoh yang baik dan mengarahkan para peserta didiknya disertai dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada para peserta didik. Guru juga wajib berkarakter dan mampu menjadi *Role Model* bagi pembelajaran kurikulum berkarakter.⁴ Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan dunia pendidikan dalam hal ini karakteristik Guru atau pendidik, salah satunya adalah yang terdapat dalam (Q.S *Al-Muddassir* [74]; 1-7). Begitu banyak aspek pendidikan karakter dalam Al-Qur'an terutama para guru atau pendidik dalam membentuk *insan rabbani* yang mempunyai pribadi dan budi pekerti luhur seperti yang dicita-citakan semua orang. Sebagaimana Rasulullah SAW, guru sepanjang zaman yang telah menghasilkan generasi-generasi sahabat yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia sekaligus berkarakter tangguh, tidak lain dari hasil didikan yang begitu tertib dan disiplin, mulai dari perilaku seorang guru sampai kepada perilaku seorang peserta didik.

Saat ini wajah bangsa masih coreng-moreng dengan berbagai peristiwa, seperti kasus korupsi yang sudah menjadi tradisi para pemegang kekuasaan dan pembuat kebijakan, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif, tawuran pelajar yang sudah membudidaya, kerusuhan berlandaskan SARA dan perbedaan aliran serta mazhab yang mengorbankan banyak anak bangsa, rakyat yang termarginalkan pada kekacauan politik yang menunjukkan aksi kemiskinan di keramaian kota, kondisi alam kian lesu dan pucat akibat penebangan hutan dan

⁴Arifuddin M, Arif, *The Magic of Teaching: Jurus-jurus Magic Mengajar, Tips Menjadi Guru yang Dahsyat, Rahasia Menjadi Guru Dicintai dan diRindukan Peserta Didik*, (Bandung: Hakim Publising, 2013, 22.

pencemaran lingkungan, para penguasa yang dengan leluasa menunjukkan perilaku minus keteladanan di hadapan rakyatnya.⁵

Pendidikan nasional hari ini mestinya mencetak guru-guru yang beradab dan berakhlak mulia. Pendidik adalah orangtua bagi para muridnya, yang membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan yang baik bagi setiap muridnya. Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Bahkan, kementerian Pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi murid. Pendidikan karakter ini sebaiknya ditanamkan sejak dini, semenjak masih sekolah. Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup menjadi penyesalan. Ikhtiar bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan menjadi syarat bagi kejayaan bangsa.

Di dalam kegiatan bermasyarakat guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak zaman dulu. Gerak-gerik dan tingkah laku baik ataupun buruk pendidik atau guru ini banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan dalam bermasyarakat. Karena guru tersebut merupakan teladan bagi masyarakat sekitarnya.⁶ Dalam masyarakat dikenal pribahasa “guru harus dapat digugu dan ditiru” dan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Pribahasa tersebut menjelaskan bahwa guru dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, guru menjadi harapan masyarakat untuk kemajuan generasi yang akan datang.

⁵ *Ibid* 30

⁶Permadi dkk, *The Semiling Teacher* (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), 1.

Maka dari itu, guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi dasar dan profesional untuk menjadi teladan dalam lingkuan keluarga, sekolah serta dalam lingkungan masyarakat karena guru tersebut adalah teladan yang harus didengar dan ditiru, walaupun dimasyarakat masih terdapat beberapa oknum guru yang menyimpang yang tidak bisa menjadi teladan. Guru tidak hanya bertugas mengajar dan mendidik murid-muridnya di kelas ketika sekolah, akan tetapi guru juga diharapkan mampu menjadi pendidik dan teladan dilingkungan masyarakat.⁷

Kaum terpelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia. Menyiapkan mereka dengan karakter unggul berarti menyiapkan sosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat menjadi teladan bagi rakyat, sehingganya ini membutuhkan kerja keras seorang guru dalam mendidik generasi kedepannya. Tentunya seorang guru pun mempunyai karakter unggul terlebih dahulu agar peserta didik dapat mencontohi dan mengamalkannya. Mengingat begitu besarnya peran guru dalam sebuah keberhasilan pendidikan anak bangsa, kandungan pokok Q.S *Al-Muddassir* yang berisi tentang perintah untuk berdakwah, mengagungkan nama Allah, membersihkan pakaian, menjauhi perbuatan tercela, bekerja terhadap sesuatu dengan ikhlas serta bersabar dalam menghadapi segala ujian yang didapatnya ini yang kemudian menjadi pegangan bagi para guru agar dapat melahirkan anak-anak bangsa yang berkarakter unggul. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN STUDI TENTANG (TAFSIR QS AL-MUDDATSTSIR AYAT 1-7).

⁷*Ibid*, 2 .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai karakteristik Guru yang terkandung dalam Qs *Al-Muddassir* ayat 1-7?
2. Bagaimana Proses penerapan nilai-nilai karakteristik Guru yang terkandung dalam Qs *Al-Muddassir* ayat 1-7?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penulis dapat memaparkan tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui karakteristik Guru yang terkandung dalam Qs *Al-Muddatstsirr* ayat 1-7.
3. Untuk mengetahui Proses penerapan nilai-nilai karakteristik Guru yang terkandung dalam Qs *Al-Muddassir* ayat 1-7?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberi manfaat, baik secara teoritis ataupun secara praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi perancang, peneliti dan pengembang pendidikan, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan pendidikan. Khususnya mengenai nilai-nilai karakteristik Guru agar tujuan nilai-nilai karakteristik Guru tersebut bisa diraih dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan usaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki guru dan mempertahankan kemampuan yang dimiliki guru-guru yang ada di sekolah agar selalu meningkatkan kualitas diri sebagai seorang guru yang profesional.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai acuan, petunjuk, dan arahan serta pertimbangan bagi peneliti selanjutnya ataupun instansi yang melakukan penelitian tentang pendidikan karakter Guru.

c. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perpustakaan menjadi bahan referensi yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

E. Penegasan Istilah

1. karakteristik

Karakter merupakan watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya.

2. Guru

Guru sebagaimana dalam jargon orang Jawa “digugu lan ditiru”, disini guru sebagai suri tauladan, sikap serta segala tingkah lakunya menjadi cermin masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena guru juga sebagai manusia yang tak lepas dari hubungan sosial, maka kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh seorang guru.⁸

3. Karakteristik Guru

Karakter menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Soemarsono, adalah kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam sesuatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikira, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter juga merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian seseorang.⁹

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis, ada beberapa mahasiswa yang meneliti tentang judul penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini kami kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini.

Skripsi yang berjudul:

1. ”PERAN DAN KARAKTER GURU STUDI TERHADAP AL-QUR’AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159, skripsi ini ditulis oleh Asep Nurwahid, Mahasiswia Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2013. Penelitian ini

⁸Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Guru*, (Salatiga: LP2M-Press, Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga, 2015), 28.

⁹Lajnah Pentashihan, *Mushaf Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 81.

bertujuan mengetahui nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, mengetahui peran dan karakter guru menurut Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 dan implikasi dari konsep pendidikan menurut Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159. Dengan memakai metode Kualitatif *Library* dengan demikian dapat mengetahui apa-apa saja peran serta karakter guru dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 159, sedangkan yang menjadi focus penulis yakni menganalisa nilai-nilai karakteristik guru dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatstsir ayat 1-7 dengan metode yang sama yakni Kualitatif *library*.

2. “KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”, Skripsi ini ditulis oleh Hana Lu'lu Nihayah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2017. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam perspektif al-Qur'an surat al-kahfi ayat 60-82. Jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode content analysis merupakan teknik menulis dengan mengambil makna surat dari sumber data primer, lalu perbandingan dari beberapa tafsir dianalisis lalu ditarik kesimpulan. sedangkan yang menjadi fokus penulis yakni menganalisa nilai-nilai karakteristik guru dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatstsir ayat 1-7 dengan metode yang sama yakni Kualitatif *library*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian terhadap buku-buku sebagai produk ulama yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi. Dengan demikian nantinya dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian di analisis. Metode telah literature atau metode kepustakaan adalah salah satu metode penlitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka. Metode literature disebut juga metode penelitian teoritis.¹⁰

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Metode yang diterapkan adalah:

a. Metode pengumpulan data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.¹¹ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu :

¹⁰Jasaungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media 2007), 8.

¹¹Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), 15.

1) Sumber Pokok/Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹² Dalam penelitian ini, sumber pokok yang diambil adalah beberapa tafsir para Ulama di antaranya Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi..

2) Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah maupun laporan-laporan yang terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku, artikel, makalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

3) Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.¹³

b. Metode analisa data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penyusun menggunakan metode tafsir perbandingan (*Muqarrin*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan dengan membandingkan Tafsir dalam kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Adapun langkah-langkahnya adalah :

¹²Saifudin Azwar, Metode Penelitian,, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

¹³ *Ibid* 91

1. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
2. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul).
3. Menganalisis kosa kata (mufradat) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
4. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

H. Garis-garis Besar Isi

Garis-garis besar penulisan ini dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman. Oleh karena itu penulisan proposal ini di bagi dalam beberapa bab, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah.

Adapun sistematika penulisan proposal adalah :

1. Bab Pertama pendahuluan, Secara keseluruhan pada bab ini membahas mengenai konsep umum yang nantinya akan menjadi pijakan peneliti dalam mengarahkan penelitiannya. Bab ini diantaranya membahas mengenai konteks penelitian atau latar belakang untuk memberi penjelasan dari pembahasan yang diteliti, fokus penelitian yang berisi rincian pertanyaan-pertanyaan tentang topik-topik inti yang akan digali dalam penelitian yang nantinya juga akan merepresentasikan gambaran yang ingin dicapai atau disebut tujuan dan kegunaan penelitian, juga terdapat penegasan istilah yang diambil dari teori atau pendapat pakar dilanjutkan dengan sistematika pembahasan yang sengaja dibuat untuk memberikan

gambaran mengenai tatacara dalam penelitian ini agar tidak melebar diluar konteks penelitian Skripsi

2. Bab kedua kajian pustaka, dalam kajian pustaka ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, diantaranya mengenai Nilai-nilai karakteristik guru, apakah telah sesuai antara teori dan praktiknya dan dilanjutkan dengan pemaparan dari penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam penelitian.
3. Bab ketiga metode penelitian, didalam bab ini akan dikemukakan cara-cara yang akan digunakan peneliti dalam membuat kerangka penelitian yang akan dilakukan, seperti dengan menjelaskan pengamatan tentang jenis penelitian dan kehadiran peneliti, sumber rujukan Tafsir, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penulisan laporan untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB II

KARAKTERISTIK GURU

A. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari Bahasa latin “*Chrassein*”, “*Kharanx*” dalam Bahasa Inggris “*Character*” , Yunani “*Charactere*” dari kata “*Charassein*” yang artinya mengukir membuat tajam, atau membuat dalam.¹⁴

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau berbuat yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁵

Karakter menurut Pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹⁶

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang

¹⁴Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 2.

¹⁵*Ibid*, 2.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: KENCANA [Divisi dan Prenamedia Group], 2011), 8.

mangandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁷

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *Moral Knowing* (Pengetahuan moral), *moral Feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*Knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹⁸

Karakter seseorang yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang. jika pola pikir dan pola sikap yang dianut dilandaskan pada iman dan taqwa kepada tuhan sebagai pencipta dan pengatur makhluknya maka akan terbentuknya karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang diperoleh melalui aktifitas olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa.¹⁹ Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan Sembilan karakter, yaitu :

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Bertanggung jawab. Seiring dengan itu pakar Pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus

¹⁷Anas Salahudin, M.pd, Irwanto Alkrienciechie, S.Ag., *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandng: CV Pustaka Setia, Cet 2, 2017). 12

¹⁸*Ibid*, 13.

¹⁹Novan Ardy Wiyana, *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*, (Cet I; Yogyakarta: Teras, 2012), 14.

diinternalisasikan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, keratif, mandiri, demokrasi rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab²⁰

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.²¹

B. Guru Sebagai Pendidik Generasi Bangsa

Kata guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang merupakan gabungan dari kedua kata, yakni “gu” dan “ru” yang berarti kegelapan (*darknes*) dan terang

²⁰Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Cet 1: Jakarta: Kencana, 2018), 14-15.

²¹Muchlas samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.

(*Light*). Seorang guru membawa murid-muridnya dari ketidaktahuan menjadi tahu. Dia mengubah manusia dari tidak memahami menjadi mengerti.²²

Guru dalam bahasa Indonesia merujuk kepada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid-muridnya.²³ Guru adalah poros utama pendidikan. Ia menjadi penentu kemajuan suatu Negara di masa depan. Secara umum, tugas guru adalah mengajar murid-muridnya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik murid-muridnya agar mempunyai sikap dan tingkah laku baik, entah itu ketika berada dilingkungan sekolah ataupun masyarakat.²⁴

Guru merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap proses belajar murid-muridnya. Dalam pandangan murid-muridnya, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis, karena itu pengaruh guru terhadap peserta didiknya sangat besar dan sangat menentukan²⁵.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didiknya, guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu

²² Joko Wahyono, *Cara Ampu Merebut Hati Murid*, (Samarinda: Erlangga, 2012), 30.

²³ "Guru" <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Guru&oldid=15758061>, 28 maret 2020. (diakses 29 April 2020).

²⁴ Salamadhan, *Desisnis tugas dan peran guru dalam pendidikan*, Vol 12 2019.

²⁵ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet 1: Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 15.

memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina para murid-muridnya, agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh sebabnya, tepatlah dikatakan orang bahwa karena guru kita menjadi pintar, karena gurulah kita pandai, karena gurulah kita cemerlang maka naif rasanya kalau kita melupakan jasa dan pengorbanan para guru yang telah memberikan yang terbaik untuk anak bangsa.²⁶

Guru dalam islam dikenal sebagai “*abu al-ruh*” bagi peserta didiknya. Eksistensinya merupakan sosok yang memelihara kejiwaan murid-muridnya, mendidik akhlaknya, dan meluruskan. Dalam konteks ini, Abu Darda telah menyifatkan guru dan murid dan murid pada dua golongan dalam kebaikan, dan tidak ada yang lebih baik dari pada keduanya. Pada abad pertengahan, seorang guru pada perguruan tinggi di Barat diperlakukan dengan sangat keras dan kasar, yaitu harus bersumpah dihadapan dekan fakultas bahwa ia akan taat kepada atasan, menjalani peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak kampus, dan bersedia dianggap tidak datang serta membayar denda dalam jumlah tertentu, bila kuliahnya tidak dihadiri sekurang-kurangnya oleh lima orang mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa diwajibkan pula melaporkan mengenai dosennya bila dosen tersebut tidak hadir tanpa izin. Padahal abad itu, dosen pada perguruan tinggi islam mendapat perlakuan yang baik sekali. Ia disucikan, dilayani dengan segala kehormatan dan penghargaan, serta mempunyai kedudukan mulia, dan

²⁶Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, (Salatiga: LP2M-Press, 2015), 14.

kebebasan mutlak dalam mengajar, memilih subjek dan waktu untuk memberikan kuliah, serta jumlah jam kuliah yang menjadi kebiasaannya.²⁷

Keberadaan guru, menempati posisi strategis dalam pendidik islam, hal ini sesuai dengan perkataan Rasulullah SAW: *Innama bu'tsi mu'alliman* (Aku diutus hanya sebagai pendidik). jadi, guru merupakan komponen utama dalam proses pengajaran. Para muridnya dalam islam, wajib menuntut ilmu dari guru secara langsung, bukan lewat kitab-kitab, menuntut ilmu dengan membaca buku-buku saja, dapat mengakibatkan kebingungan dan kesalahan. Karena banyak hal yang sifatnya membutuhkan keterangan lebih lanjut dari seorang guru.²⁸

Lingdren dan Newton Suster menggambarkan bahwa guru dalam pengajaran menempati posisi yang tidak dapat diabaikan. Pengajaran menempati posisi yang tidak dapat diabaikan. Pengajaran tidak akan dapat berjalan tanpa partisipasi guru. Masa depan anak sangat tergantung kepada bagaimana guru mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Guru bukan hanya memikirkan metode-metode pengajaran di dalam kelas, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan tingkah laku. Wajar kalau ada istilah yang mengatakan: "*at-Thariqat'ahammu min al-maddat, wa alkin al-mudarris 'ahammu min al-thariqat*" (metode pembelajaran lebih penting dari materi belajar, akan tetapi peranan guru dalam proses belajar mengajar jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran itu sendiri).²⁹

²⁷ Samsur Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik ideal: bangun Character bulding*, (Cet 1: Depok: Prenada Media Group, 2018), 6.

²⁸ *Ibid*, 7.

²⁹ *Ibid*, 21.

pemeran utama dalam merumuskan metodologi pembelajaran dan mempengaruhi kondisi psikologis anak, guru juga memainkan peranannya sebagai pencerdas generasi muda. Bila peserta didik telah mampu menyerap berbagai ilmu pengetahuan dari gurunya, maka ia akan menjadi patron utama berikutnya yang akan menjadi guru untuk murid-murid berikutnya pada masa dan kondisi yang berjasa, peserta didik tersebutlah yang akan menentukan wajah bangsa ke depan. Apabila peserta didik itu mejadi pemuda yang tangguh dan dewasa secara moral, spiritual, dan intelektual, ia akan menjadi pemeran utama dalam mewujudkan pembangunan di Tanah Air. Keberadan guru sebagai motivator, fasilitator dan dinamisator dalam proses pembelajar, akan mengantarkan murid-muridnya yang dapat belajar mandiri secara terus menerus (*long life study*). Sehingga terciptalah kondisi pendidikan “secara estafet”, menghadirkan generasi pada abad dan masa selanjutnya yang lebih cerdas, lebih demokratis, dan mengimplementasikan nilai-nilai moralitas. Semuanya ini tercapai melalui peranan guru berkualitas tinggi dan fungsinya secara sadar dan sepenuh hati.³⁰

C. Karakteristik Guru

Guru memiliki tugas yang berat, namun mulia. Pada dirinya bertumpu beban dan tanggung jawab untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Guru berfungsi sebagai jembatan bagi para peserta didik untuk melintas menuju masa depan. Dari tiga pengalaman masa (masa lalu, masa kini, dan masa depan), masa

³⁰ *Ibid*, 23.

depanlah yang menjadi tujuan dengan memanfaatkan sebaik-baiknya masa lalu dan masa kini.³¹

Menjadi seorang guru adalah merupakan pilihan hidup yang mulia, maka berbanggalah seseorang yang menyandang profesi sebagai seorang guru. Sebab peran seorang guru memiliki kontribusi besar dalam kemajuan suatu bangsa dan sekaligus memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan sebuah karakter pada masyarakat. Karena itu, seorang guru harus bersifat profesional dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang profesional merupakan sosok yang memiliki komponen tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Dengan demikain, sosok guru profesional adalah guru yang senantiasa mampu melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sikap profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sangat diharapkan oleh semua pihak, sebab dengan adanya sifat profesionalisme pada pribadi seorang guru maka diharapkan kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan.³²

Saat ini siswa kita perlu dibimbing dan dididik oleh sosok seorang guru yang profesional sehingga mutu yang dihasilkan akan lebih baik. Seorang guru yang memiliki sifat profesionalisme hendaknya memiliki empat kompetensi guru sesuai dengan yang diamanahkan dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun

³¹ Joko Wahyono, *Cara Ampu Merebut Hati Murid*, (Samarinda: Erlangga, 2012), 30.

³² Hasrian Rudi Setiawan, Karakteristik Guru Profesional Dalam Mendidik, 9 (September 2016). h. 3 <http://www.jurnalasia.com/opini/karakteristik-guru-profesional-dalam-mendidik/> (Diakses 9 September 2016).

2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu, seorang guru/dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Dengan demikian, seorang guru selain harus tampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak, berakhlak mulia dan dapat bersosialisasi dengan baik. Karena itu, seseorang yang ingin menjadi guru yang profesional selain harus memiliki empat kompetensi guru sesuai dengan yang diamanahkan dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru juga harus memiliki karakteristik tertentu.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki adalah:

1. seorang guru harus mempunyai tenaga dan waktu untuk muridnya. Seorang guru yang memiliki jiwa profesionalisme akan selalu memberikan perhatian pada muridnya diberbagai kesempatan, baik diminta maupun tidak diminta.
2. Seorang guru harus mempunyai tujuan yang jelas dalam mengajar. Dalam memberikan pegajaran kepada murid-muridnya seorang guru harus memiliki tujuan yang jelas, misalnya seorang guru dalam mengajarkan satu materi pelajaran harus tahu tujuan mengajarkannya dan murid juga harus mengetahui tujuan ia mempelajarinya. Sebab dengan mengetahui tujuan mempelajari suatu ilmu maka murid akan lebih tertarik akan materi yang diajarkan oleh guru. Karena itu, karakteristik guru yang profesional dalam setiap kesempatan menyampaikan pelajaran kepada siswa ia akan memberi tahu kepada murid-muridnya tujuan mempelajari suatu materi pelajaran.

3. Seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam mendidik muridnya untuk disiplin. Seorang guru harus memiliki keterampilan untuk merubah sikap dan tingkah laku muridnya kearah yang positif. Dalam hal ini seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan untuk dapat menjadikan muridnya memiliki kedisiplinan.
4. seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan orang tua murid. seorang guru yang profesional harus memiliki hubungan baik dengan orang tua murid. hal ini karena, setiap murid tentunya memiliki masalah yang berbeda, untuk itu seorang guru harus memikirkan dan mencari solusi bersama dengan orang tua agar muridnya tersebut akan berubah kearah yang lebih baik. karena itu seorang guru harus memiliki hubungan dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang tua murid.
5. seorang guru harus selalu memberikan motivasi dan memiliki pengetahuan akan murid-muridnya yang diajarnya. Seorang guru adalah seorang motivator bagi muridnya. Karena itu, sebagai seorang guru harus dapat selau memberikan motivasi kepada muridnya disetiap kesempatan dalam rangka memunculkan minat belajar pada diri murid. Dengan adanya motivasi dari guru murid akan memiliki minat untuk belajar, sehingga hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan yang di inginkan. Selain itu juga, seorang guru harus mengetahui setiap karakteristik murid yang akan ia ajar. Sebab dengan mengetahui karakteristik muridnya yang akan ia ajar, maka guru akan dengan mudah merencanakan dan mengatur

metoda/strategi apa yang digunakan agar informasi pembelajaran yang ia sampaikan dapat diterima oleh murid-muridnya.

6. seorang guru harus memiliki karakter yang baik. Seorang guru adalah orang yang digugu dan ditiru oleh muridnya. Untuk dapat mencetak generasi yang unggul, cerdas dan tentunya berakhlak mulia, seorang guru harus dapat menjadi panutan bagi muridnya. Karena itu, jangan pernah diharapkan seorang murid memiliki akhlak yang baik jika gurunya tidak menerapkan akhlak yang baik. karena itu, sebagai seorang guru harus dapat menampilkan perilaku yang baik di manapun ia berada, sebab murid akan selalu melihat setiap tindakan yang dilakukan oleh gurunya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki sikap profesional dalam mengajar dan mendidik muridnya. Sebab saat ini sikap profesional guru sangat dibutuhkan dalam mendidik generasi muda harapan bangsa.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru harus bertakwa kepada Allah, karena mendidik anak agar bertakwa kepada Allah sesuai dengan tujuan pendidikan.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang di perlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan murid-muridnya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting pendidikan watak muridnya. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia pada diri pribadi muridnya dan ini hanya dapat dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia.³³

Karakteristik, kompetensi dan ciri-ciri guru yang baik diantaranya:

1. Guru harus memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran yang diajarkan serta mempunyai tujuan yang jelas terhadap pelajaran yang diampunya
2. Guru harus memiliki kemantapan serta kecakapan untuk memeperkirakan kepribadian dan suasana hati secara cepat
3. Guru wajib memiliki kesabaran, keakraban dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar
4. Guru harus memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberi penjelasan pada siswa
5. Memiliki kualifikasi memadai dalam bidangnya baik isi maupun metode mengajar

³³ *Ibid*, 32

6. Memiliki sikap terbuka, luwes dan eksperimental dalam metode dan teknik
7. Guru harus mempunyai kemampuan manajemen kelas dengan baik
8. Guru mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik juga terhadap orang tua wali murid.

Dalam pandangan murid, ada beberapa sifat serta karakteristik guru yang dipandang baik di antaranya harus memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Demokrasi
- c. Suka berkerjasama (kooperatif)
- d. Baik hati
- e. Sabar
- f. Adil
- g. Konsisten
- h. Bersifat terbuka
- i. Suka menolong
- j. Suka humor (tidak monoton dalam mengajar)
- k. Memiliki beragam minat
- l. Fleksibel
- m. Menaruh minat yang baik terhadap peserta didik

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Samsul Nizar, sifat-sifat guru adalah: Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid, Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif), Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya, Bersikap *tawadhu'* dalam pertemuan ilmiah, Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan, Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya, Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh, Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan, Menyampaikan *hujjah*

yang benar.³⁴ Guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para muridnya.

Oleh karena itu, sikap seorang guru terhadap murid-muridnya diharapkan:

- a. Memberikan perhatian yang tulus
- b. Tidak membedakan antara murid.
- c. Mendengarkan keluhan muridnya
- d. Dapat bersikap lembut dan tegas terhadap muridnya
- e. Memberi penghargaan terhadap muridnya
- f. Berlaku sebagai orang tua kedua.³⁵

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat guru adalah : *robbani* dalam segala tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya. Maksudnya, dalam mendidik guru harus memiliki dalil sebagai pedoman terhadap materi yang bersangkutan. Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya, mempunyai sifat sabar dalam mendidik yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya (Q.S. Ash-Shaff: 2-3), bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada muridnya, selalu membekali diri dengan berbagai macam ilmu dan terus menerus mengadakan pengkajian. Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat, mampu mengadakan pengelolaan terhadap murid serta tegas dan dapat berlaku adil. Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya, guru harus dapat memahami problem yang dihadapi murid. serta guru harus bersifat adil, tidak membedakan murid.³⁶

karakteristik Guru menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mendidik para murid agar menjadi generasi-generasi yang berkarakter, pasalnya guru menjadi

³⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 21.

³⁵*Ibid*, 37

³⁶*Ibid*, 21

teladan atau contoh bagi semua kalangan di masyarakat, lebih-lebih kepada para muridnya, mereka akan selalu meniru gerak gerik gurunya mulai dari cara, sikap dan tindakan terhadap hal apapun. Oleh karenanya guru harus mempunyai karakter yang baik agar selalu memberikan teladan kepada Para muridnya khususnya dan kepada masyarakat umumnya. Akhir-akhir ini banyak orang yang mempunyai karakter yang kurang baik, hanya mengedepankan kecerdasannya, walhasil lahirlah murid-murid yang cerdas akalnya namun rusak akhlaknya. Guru yang berkarakter baik akan menjadi professional dalam melangsungkan pembelajaran, membimbing murid-muridnya dan mengabdikan di masyarakat. Guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik. Oleh karena itu, sikap seorang guru terhadap anak didiknya diharapkan:

- a. Memberikan perhatian yang tulus
- b. Tidak membedakan antara peserta didik
- c. Mendengarkan keluhan siswa
- d. Dapat bersikap lembut dan tegas terhadap siswa
- e. Memberi penghargaan terhadap siswa
- f. Berlaku sebagai orang tua kedua³⁷

³⁷*Ibid*, 37

BAB III

Q.S. AL-MUDATSTISIR AYAT 1-7

A. Teks dan Terjemah

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّثِرُ ﴿١﴾ فَمَّا نَذَرَ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرُ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرُ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرُ ﴿٥﴾
وَلَا تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرُ ﴿٧﴾

Artinya:

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. dan Tuhanmu agungkanlah!
4. dan pakaianmu bersihkanlah,
5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.³⁸

B. Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat)

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dia berkata bahwa Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah SAW. Menceritakan tentang masa terputusnya wahyu . beliau bersabda

Ketika aku berjalan-jalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mendongakkan kepalaku, ternyata malaikat yang pernah mendatangi di Gua Hira sedang duduk di atas kursi diantara langit dan bumi. Maka aku merasa takut kepadanya hingga aku terjatuh ke tanah. Kemudian aku pulang ke Rumah keluargaku dan aku katakana ‘selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku’. Lalu turunlah ayat : ‘wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan’, sampai pada firman-Nya: ‘Dan tinggalkanlah perbuatan dosa’.”.

³⁸Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

Abu Salamah berkata, “Ar-Rujza artinya adalah berhala-berhala”. Kemudian wahyu sering datang dan berturut-turut. Lafadz ini menurut imam Al-Bukhari dan konteks hadist inilah yang dikenal. Hal itu menggambarkan bahwa pernah turun wahyu sebelum ayat ini, sebagaimana perkataan beliau: “Ternyata malaikat yang dulu pernah mendatangkiku ketika aku berada di Gua Hira”, malaikat itu adalah Jibril yang mendatangi beliau dengan membawa wahyu:

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ الَّذِي عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)³⁹

Setelah itu terjadi masa fatrah (masa tenggang), kemudian setelah masa itu, malaikat turun lagi kepada beliau. Oleh karena itu, kesimpulan dari kedua hadist di atas adalah surat yang pertama kali turun setelah masa fatrah adalah surat ini (Al-Muddatstsir). Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Hajj dari laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab di berkata , “Saya telah mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, ‘Jabir bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda , ‘lalu terhentilah wahyu kepadaku, tatkala aku sedang berjalan tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengangkat penglihatanku kelangit. Ternyata dia adalah malaikat yang pernah mendatangkiku ketika aku sedang di Gua Hira. Dia duduk disinggasananya antara langit dan bumi. Maka aku merasa sangatketakutan, sampai aku tersungkur ke tanah lalu aku mendatangi istriku dan aku katakana, ‘selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku’. Kemudian ia selimuti aku. Lalu Allah SWT menurunkan:

يَأْتِيهَا الْمَدْيِثُ ۝ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ۝ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Artinya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah”, setelah itu wahyu sering datang dan berturut-turut.

Imam Bukhari dan Muslim Meiwatikan hadist ini melalui Jalur Az-Zuri. Ath-Thabrani berkata dari Muhammad bin Ali bin Asyuaib As-Simsar dari Al-Mu’afi bin Imran dari Ibrahim bin Yazid dia berkata, “saya pernah

³⁹Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

mendengar Ibnu Abi Malikah berkata , ‘saya mendengar Ibnu Abbas berkata, ‘seseungguhnya Al-Walid bin Mughirah pernah membuatkan makanan kepada para pembesar Quraisy. Ketika mereka memakannya, Al-Walid bertanya, ‘Apa pendapat kalian tentang laki-laki ini (Muhammad Saw)?’ Sebagian mereka menjawab, ‘Dia adalah tukang sihir’. Sebagian yang lain berkata, ‘Tidak, dia bukan tukang sihir’. Sebagian lagi berkata, ‘Dia adalah seorang dukun’. Sebagian lagi berkata, ‘Dia adalah seorang penyair’. Sebagian berkata, ‘Dia bukanlah seorang penyair’. Sedangkan sebagian yang lain berkata, ‘Dia adalah sihir yang dipelajari (oleh orang-orang dahulu)’. ‘Kemudian mereka sepakat bahwa Nabi Saw adalah penyihir seperti yang dipelajari (oleh orang-orang dahulu). Berita itu pun terdengar oleh Nabi Saw. Lalu kemudia Allah SAW. Menurunkan ayat:

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّتُّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْتِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-7).⁴⁰

Ayat 1 dan 2 Firman Allah

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّتُّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Artinya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Sebab ayat ini turun (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-2

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Jabir, ia mengatakan; Rasulullah SAW.

Berkata, “Aku menyepi di Gua Hira selama satu bulan. Ketika sudah selesai menyepi, maka aku turun kearah lembah. Kemudian aku dipanggil tetapi aku tidak meliahat seorang pun. Aku lalu menengadahkan kepalaku. Tiba-tiba ada malaikat yang datang kepadaku. Aku pulang, kemudian aku katakana, ‘Selimuti aku.’

⁴⁰Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

Maka Allah SWT menurunkan ayat, Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!” (Al-Mudatstsir: 1-2).⁴¹

Ayat 1-7 Firman Allah SWT

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّ نَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Al-Mudatstsir: 1-7)

Sebab Turun Ayat

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas, ia mengaitkan bahwa Al-Walid bin Al-Mughira membuat jamuan makanan untuk orang-orang Quraisy. Ketika mereka makan, Al-Walid berkata, “Apa yang kalian katakana tentang laki-laki ini (maksudnya Nabi Muhammad)?” Sebagian diantara mereka berkata, “Ia tukang sihir.” Sebagian di antara mereka berkata, “Bukan tukang sihir.” Sebagian di antara mereka berkata , “Ia juru ramal.” Sebagian di antara mereka berkata, “Bukan juru ramal.” Sebagian di antar mereka berkata, “Ia penyair.” Sebagian di anantara mereka berkata, “Bukan penyair.” Sebagian di antara mereka berkata, “Dia penyihir yang terpengaruhi dengan sebelumnya.” Berita itu sampai kepada Rasulullah SAW sehingga beliau merasa bersedih dan menundukan kepalanya lalu berselimut. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini, “*Hai orang-orang berselimut, bangunlah, lalu berilah*

⁴¹ Imam As-Suyuti, *Asbab An-Nuzul*, Penerjemah: Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2017), 573

peringatan!” hingga firman-nya lagi, “Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Al-Mudatstsir: 1-7)⁴²

C. Mufradaat Lugawiyah

Kata *Muddatstsir* { الْمُدَّتِّسِرُ } orang yang membungkus diri dengan pakaiannya ketika turun wahyu kepadanya. Asalnya adalah (متدثر) para ulama sepakat bahwa al-Mudatstsir adalah Rasulullah SAW. Dia memakai selimut, yaitu pakaian yang tampak yang dipakai di atas pakaian dalam yang menempel tubuh. { فُئِمٌ } “bangkitlah dari tempat tidurmu”, atau bangkit tekat dan sungguh sungguh. { فَأَنْذِرْ } berilah peringatan orang-orang mekkah dan lainnya tentang api neraka jika mereka tidak beriman. { فَكَبِّرْ } agungkanlah. { فَتَجَرَّ } bersihkanlah pakainmu dari najis. Sesungguhnya menyucikan diri adalah wajib dalam shalat dan disunnahkan untuk lainnya, yaitu dengan cara menyucikan atau menjaganya dari najis. Atau bersihkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlak yang tercela.

Kata *Warujdza fahjur* { وَالرُّجْزَ فَهَجُرْ } tinggalkanlah sebab dan dosa-dosa yang menyebabkan adzab. Teruslah meninggalkannya, kata { الرجز } dengan *dhamma* dan *kasrah ra'* adalah adzab. Allah SWT berfirman لَئِنْ كُنْتُمْ كَفَرْتُمْ أَهْنَا الرِّجْزَ ۝ “jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami.” (QS. Al- A’raf: 143)

وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْبِرُ janganlah kalian memberikan sesuatu kemudian menurut yang lebih banyak dari itu. Atau janganlah kamu memberi kepada Allah dengan ibadah ibadahmu dengan maksud menagnggap banyak ibadah itu. Atau kepada manusia dengan tabligh dakwah dengan maksud meminta upah yang banyak dari mereka atau menganggap banyak tabligh dakwah itu.

⁴² *Ibid*, h. 574.

D. *Qira'at* (Bacaan Perkata)

1. Kata (المدثر) *al-Muddatstsir* terambil dari kata (ادثر) *iddatsara*. Kata ini apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsar* berarti mengenakan (دثر) *ditsar*, yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan mengingatkan dan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut). Disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan yang *berselimut* adalah Nabi Muhammad SAW.
2. Kata (قم) *qum* terambil dari kata (قوم) *qawama* yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya”. Karena itu, perintah di atas menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat, dan percaya diri sehingga yang diseru dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. harus membuka selimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin.
3. Kata (انذر) *andzir* berasal dari kata (نذر) *nadzar* yang mempunyai banyak arti, antara lain sedikit, awal sesuatu, dan janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya. Pada ayat di atas, kata ini biasa

diterjemahkan dengan *peringatkanlah*. Peringatan didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti”. Bila diperhatikan arti asal kosakata tersebut, peringatan yang disampaikan itu merupakan sebagian kecil serta pendahuluan dari satu hal yang besar dan berkepanjangan; dan apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi selama syaratnya telah terpenuhi. Syarat tersebut adalah pengabaian kandungan peringatan.

4. Kata (ربك) *Rabbaka*/Tuhanmu pada ayat ini disebutkan mendahului kata (كبير) *kabbir*/agungkan. Itu, di samping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga bahkan yang lebih penting untuk menggambarkan bahwa perintah *takbir* (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukan bagi-Nya semata-mata, tidak terhadap sesuatu pun selain-Nya mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah *AllahuAkbar*. Takbir dengan sikap batin adalah meyakini bahwa Dia Mahabesar, kepada-Nya tunduk segala makhluk, dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuat. Apa pun di hadapan-Nya adalah kecil dan tidak berarti, sehingga bila terjadi benturan dengan kehendak atau ketetapan-Nya, pasti Dia yang menentukan. Sedangkan, takbir dengan

perbuatan adalah pengejawantahkan makna-makna yang dikandung “takbir dengan sikap batin” tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kata (ثياب) *tisyab* adalah bentuk jamak dari kata (ثوب) *tsaub/pakaian*. Di samping makna tersebut, ia digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna, antara lain *hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga*. Dan *istri*
6. Kata (طهر) *thahhir* adalah bentuk perintah dari kata (طهّر) *thahhara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini dapat juga dapat juga dipahami dalam arti majaz, yaitu menyucikan dari kotoran.
7. Kata (الرجز) *ar-rujz*, (dengan *dhamma* pada *ra*) atau (الرجز) *ar-rijz*, (dengan *kasrah* pada *ra*) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini dan sebagian ulama tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan *dosa*, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti *berhala*. Pendapat ini diperoleh oleh Abu Ubaidah. Lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf (ز) *zay* pada kata ini dapat dibaca dengan (س) *sin* dan dengan demikian kata *ar-rijz* sama pengertiannya dengan (الرجس) *ar-rijsl dosa*. Dengan demikian, kaya yang digunakan ayat ini dapat berarti *berhala*, atau *siksa*, atau *dosa*.

8. Kata (فاجر) *fa-uhjur* terambil dari kata (هجر) *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. Dari akar kata ini, dibentuk kata kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Makkah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata (هاجرة) *hajirah* berarti *tengah hari* karena pada saat itu pemakai bahasa ini *meninggalkan pekerjaannya* akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.
9. Kata (تمنن) *tamnun* terambil dari kata (منن) *manna* yang dari segi asal pengertiannya berarti *memutus* atau *memotong*. Sesuatu yang rapuh, tali yang rapuh dinamai (حبل منين) *habli manin* karena kerapihannya menjadikan ia mudah putus. Pemberian yang banyak dinamai (منة) *minnah* karena ia mengandung arti banyak sehingga seakan-akan ia tidak putus. Makanan yang diturunkan kepada Bani Israil dinamai (المن) *al-mann* karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. Sedangkan, menyebut-nyebut pemberian dinamai (من) *mann* karena ia memutuskan ganjaran yang sewajarnya diterima oleh pemberiannya.
10. Kata (صبير) *shabir* (sabar) diartikan sebagai *menahan*, baik secara fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan, maupun non material, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi

sesuatu yang dinginkannya. Dari akar kata *shabr*, diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain (صبر به) *shabir* dengan arti *pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya*. Dari akar kata itu terbentuk pula kata yang berarti *gunung yang tegar dan kukuh* atau *awan yang berada di atas awan lainnya sehingga menangui apa yang ada di bawahnya*. Demikian juga *batu-batu yang kukuh* atau *tanah yang gersang* serta *sesuatu yang pahit atau menjadai pahit*, dan lain-lain. Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kesabaran* menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Atas dasar makna yang penulis simpulkan disitu, agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik".⁴³

E. Tafsir Qs. Al-Muddatstsir ayat 1-7

1. Tafsir Ibnu Katsir:

Pada ayat 1

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Hai orang yang berkemul (berselimut),

⁴³M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009),h. 442-459.

Wahai orang-orang yang berkemul dengan kainnya (yaitu nabi Muhammad Saw. Setelah kembali dari Gua Hira karena ketakutan, lantas para anggota keluarganya menyelimuti beliau dengan pakaian-pakaian).

Pada ayat 2

قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

bangunlah, lalu berilah peringatan!

Maksudnya adalah bersegeralah, kuatkanlah tekadmu untuk memberikan peringatan kepada manusia. Dengan melakukan hal itu, berarti Rasulullah telah diangkat sebagai seorang rasul sebagaimana dulu beliau diangkat sebagai seorang Nabi.

Pada ayat 3

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

dan Tuhanmu agungkanlah!

Yakni agungkanlah tuhanmu.

Pada ayat 4

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

dan pakaianmu bersihkanlah,

Al-‘Ajlah Al-kindī berkata dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya suatu ketika pernah ada seorang laki-laki yang mendatangnya lantas ia bertanya tentang ayat ini: “Dan bersihkanlah pakaianmu.” Ibnu Abbas menjawab, yakni “janganlah engkau memakainya untuk melakukan kemaksiatan, dan pengkhianatan.” Kemudian Ibnu Abbas juga berkata, “tidakkah engkau pernah mendengar ucapan Ghilan bin Salamah Ats-Tsaqafi dalam salah satu Syairnya:

“Dengan memuji Allah, sesungguhnya kuknekan bajuku bukan untuk melakukan kedurhakaan, dan bukan pula untuk menutupi perbuatan khianatku.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah SWT.: “Dan bersihkanlah pakaianmu,” Dia berkata, “Dikalangan orang-orang arab artinya adalah membersihkan pakaian. Akan tetapi menurut riwayat yang lain dengan sanad yang sama bahwa maksudnya adalah bersihkanlah dirimu dari dosa-dosa.” Demikianlah pula yang dikatakan oleh Ibrahim, Asy-Sya’bi, dan Atha’.

Sedangkan Ats-Tsauri meriwayatkan dari seseorang dari Atha’ dari Ibnu Abbas tentang ayat : “Dan bersihkanlah pakaianmu”. Dia berkata, “Maksudnya adalah bersihkanlah dirimu dari dosa”. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha’I. mujahid berkata’ “Dan bersihkalah pakianmu”. “Maksudnya adalah bersihkanlah dirimu bukan pakaianmu”. Dan juga dalam sebuah riwayat darinya disebutkan: “Dan bersihkanlah pakaianmu”. Maksudnya adalah perbaikilah amal-amalmu. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Razzin. Dalam riwayat yang lain disebutkan “Dan bersihkanlah pakainamu”. Maksudnya adalah bahwa engkau bukanlah seorang dukun, dan tidak pula seorang penyihir, maka tinggalkanlah ucapan mereka. Sedangkan abu Qatadah mengatakan, “Dan bersihkanlah pakaianmu”. Maksudnya adalah bersihkanlah bajumu dari perbuatan maksiat. “Dahulu orang Arab biasa mengatakan kepada seorang yang melanggar janji adalah orang yang kotor bajunya. Namun jika dia memenuhi dan tidak melanggar janjinya maka dia adalah orang yang bersih bajunya. Ikrimah dan Adh-

Dhahak berkata, “Janganlah engkau memakainya untuk melakukan kemaksiatan”.

Seorang penyair mengatakan:

“Jika seseorang tidak mengotori kehormatannya dengan sifat yang tercelah maka semua baju yang dipakainya adalah indah”.

Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT. ”Dan bersihkanlah pakaianmu”, beliau berkata, “maksudnya adalah janganlah engkau kenakan baju yang berasal dari mata pencaharian (rezeki) yang tidak halal”. Ada pula yang mengatakan, “maksudnya adalah janganlah engkau kenakan bajumu untuk melakukan kemaksiatan”. Sedangkan Muhammad bin Sirin berkata tentang firman Allah SWT, “*Dan bersihkanlah pakaianmu*”, beliau berkata, “maksudnya adalah cucilah ia dengan air. “tentang ayat ini Ibnu Zaid berkata, “Sesungguhnya dahulu orang-orang musyrik tidak pernah bersuci, lalu Allah SWT. Memerintahkan nabi-Nya untuk bersuci dan membersihkan bajunya”. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir, ayat ini mencakup semua pendapat di atas, di samping juga harus membersihkan hati, karena dahulu orang-orang Arab biasa menyebut hati dengan sebutan baju, sebagaimana yang dikatakan suami Qais dalam bait Syairnya:

Wahai kekasihku, Fatimah, sebentar, dengarkanlah kata-kataku yang memohon ini, jika engkau telah bertekad kuat untuk meninggalkanku, maka lakukanlah dengan cara yang sangat baik.

Dan jika memang adasikapku yang kurang berkenan di harimu, maka tanyakanlah kepada hatiku (Tsiyab) dengan mata hatimu, niscaya engkau akan memahaminya.

Said bin Jubair berkata tentang firman Allah SWT. “Dan bersihkanlah pakaianmu”, beliau mengatakan, “Maksudnya adalah bersihkan hati dan niatmu”.

Sedangkan Muhammad bin Ka'bah Al-Qurdhi dan Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “Maksudnya adalah perbaikilah budi-pekertimu “. ⁴⁴

Ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

... dan perbuatan dosa tinggalkanlah,

Ali bin Abi Thalha mengatakan dari Ibnu Abbas ia berkata, “*Ar-Rijzu* artinya adalah patung, maka tinggalkanlah ia”. Demikian pula yang dikatakan oleh mujahid, Ikrimah, Qatadah, Az-Zuhri, dan Ibnu Zaid bahwa maksudnya adalah berhala-berhala. Sedangkan Ibrahim dan Adh-Dhahak berkata tentang firman Allah SWT, “*Dan tinggalkanlah perbuatan dosa*”. Beliau mengatakan, “Maksudnya adalah tinggalkanlah kemaksiatan. Pada garis besarnya adalah jangan menyimpulkan bahwa Nabi SAW telah melakukan perbuatan dosa, karena Allah SWT telah berfirman,

يَتَأْتِيَ النَّبِيَّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطِعِ الْكُفْرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

Artinya:

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS.Al-Azhab [33]: 1).

Dan firman-nya,

﴿ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٥﴾﴾

⁴⁴Ismail Ibnu Ktsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Penerjemah: Bidang Studi Tafsir Al-Quran, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Insan Kamil Press).

Artinya:

dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Al-A'raf [7]:142).⁴⁵

Ayat 6

وَلَا تَمُنَّ بِمَا كَسَبْتُمْ

Artinya:

dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak

Ibnu Abbas berkata, “janganlah engkau memberikan sesuatu kemudian mengharap balasan yang lebih banyak darinya”. Demikian pula yang dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, Atha’, Thawus, Abul Ahwas, Ibrahim An-Nakha’I, Adh-Dhahak, Qatadah, As-Sudiy dan yang lainnya. Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwasanya ketika ia membaca ayat, “*Dan janganlah kamu memnberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak*”. Maka Al-hasan Al-Bashri berkata, “Janganlah kamu merasa telah beramal banyak kepada Rabb-mu”. Demikian pula yang dikatakan oleh Ar-Rabi’ bin Anas, dan pendapat inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Khashif berkata dari Mujahid tentang firman Allah “Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”, dia mengatakan, “Maksud adalah janganlah engkau merasa lemah diri untuk melakukan kebaikan”. Lebih lanjut dia mengatakan, “*Tamnun* dikalngan orang-

⁴⁵Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

orang Arab artinya adalah merasa lemah”, Ibnu Zaid berkata, “Maksudnya adalah dengan kenabian yang dibebankan kepadamu janganlah engkau merasa yang lebih banyak”. Dari keempat pendapat di atas, yang paling kuat dan paling jelas adalah pendapat yang pertama.

Ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya:

dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Ayat ini yakni jadikanlah kesabaranmu untuk menghadapi celaan mereka dalam rangka untuk mendapatkan kerelaan Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh mujahid. Sedangkan Ibrahim An-Nakhai’ berkata, “Maksudnya adalah bersabarlah kamu terhadap nasibmu karena Allah SWT.

2. Tafsir Al Munir (Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili):

wahai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!' (QS. al-Mudatstsir: 1-2).

Wahai Nabi yang berselimut dengan pakaiannya. Maksudnya, menutupi diri dengan pakaian itu karena takut melihat malaikat ketika wahyu turun pertama kali, bangkitlah, berilah peringatan penduduk mekkah dan ancamlah mereka dengan adzab jika mereka tidak islam.

“Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu.” (QS.al-Mudatstsir 3-4)

Agungkanlah Allah yang menyifati dirinya dengan kesabaran, dalam ibadahmu, ucapanmu dan semua keadaanmu, sungguh Dia lebih besar (tidak

layak) untuk mempunyai sekutu. Sucikanlah pakaianmu dan jagalah dari najis. Qatadah berkata artinya sucikanlah dari maksiat dan dosa-dosa. Orang arab menamakan orang yang berbuat dosa, tidak memenuhi janji Allah dengan mengatakan, “Orang itu pakaiannya kotor.” Jika dia menjaga diri dan berbuat baik, orang Arab mengatakan, “orang itu suci pakaiannya”. Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucian maknawi. Artinya bersih dan jauh dari maksiat-maksiat. Kebaikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersiha, perbaiki akhlak, dan menjauhi maksiat.

“Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) keji.” (QS. al-Muddatstsir: 5)

Tinggalkanlah arca dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya sebab itu adalah penyebab adzab. Tinggalkanlah semua sebab dan maksiat-maksiat yang menyebabkan adzab di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari maksiat. Larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus menerus menjauhi maksiat. Ini seperti firman Allah Swt.

Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. (al-Ahzaab: 1)

Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (diri dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.’ (al-A’raf:142).

Demikian juga perintah kepada Nabi yang dimaksudkan adalah perintah untuk terus menerus mengontrol dan menjauhi kerusakan.

Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (al-Muddatstsir: 6)

Jangan memberi sahabat-sahabatmu dan lainnya dengan menyampaikan wahyu sembari mengharap sesuatu yang banyak pada mereka. Jika kamu memberi seseorang, berilah karena Allah semata. Janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu. Janganlah kamu lemah untuk memperbanyak kebaikan. Kata {تَمُنُّنٌ} dalam ucapan orang arab adalah jangan lemah.

Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (al-Muddatstsir: 7)

Jadikanlah kesabaranmu atas gangguan mereka adalah karena Allah semata. Sesungguhnya kamu dibebani hal yang besar. Orang Arab dan orang asing akan memerangimu. Oleh karena itu, bersabarlah karena Allah. Bersabarlah juga dalam mentaati Allah dan ibadah kepadanya.⁴⁶

3. Tafsir Al-Misbah (Prof. Dr. M. Quraish Shiab)

wahai orang yang berkemul (berselimut). (QS. al-Mudatstsir:1)

Ayat diatas memerintahkan Nabi Muhammad Saw.: *Wahai yang berselimut*, yakni wahai Nabi Muhammad Saw., *bangkitlah* dengan sempurna dan giat, *lalu berilah peringatan* mereka yang lengah dan melupakan Allah. Ayat diatas mengundang kita un tuk memahami kata “berselimut” dalam artinya yang hakiki, bukan dalam arti kiasan seperti “berselubung dengan pakaian kenabaiian” atau dengan “akhlak yang mulia”. Bila kalimat “orang yang berselimut” dikaitkan lebih jauh dengan sebab turunya ayat, arti yang ditunjuk oleh peristiwa tersebut adalah *orang yang diselimuti*. Pengertian ini didukung oleh suatu bacaan yang

⁴⁶Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al -Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014) , 225-226.

dinisbatkan kepada ‘Ikrimah, yaitu (باليها المدثر) yang menyelimuti adalah istri beliau, Khadijah ra.

Menyelimuti diri atau diselimuti tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut yang meliputi jiwa Nabi Muhammad Saw. Beberapa saat sebelum turnnya ayat-ayat ini. Biasanya, seseorang takut, ia akan menutupi dirinya atau ia akan menggigil dan saat itu selimut akan sangat bermanfaat. Inilah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw., khususnya pada masa awal kedatangan malaikat jibril kepada beliau. Hal ini terbukti setelah mengamati pula surah al-Muzzammil yang turun berselang dengan surah ini dan yang artinya sama, yaitu “orang yang berselimut”.

Perasaan takut yang meliputi diri Nabi Muhammad saw. Pada awal-awal kedatangan wahyu agaknya disebabkan pengalaman pertama yang beliau alami ketika menerima wahyu *Iqra*’. Beliau dirangkul oleh malaikat sedemikian kuatnya sehingga, seperti diakui beliau sendiri dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari: “Telah kurasakan (puncak) kepayahan” atau, dengan kata lain, pada riwayat ath-Thabari: “Aku mengira bahwa itulah kematian” mungkin juga perasaan takut tersebut akibat pandangannya kepada malaikat yang diberi sifat oleh al-Qur’an sebagai “yang mempunyai kekuatan disisi Allah, pemilik ‘Arsy” (QS. al-Anfal [81]: 20); atau karena beratnya wahyu yang beliau terima itu (QS. al-Muzammil [73]: 5). Apa pun penyebab rasa takut beliau yang dipahami dari sabab trurnnya ayat serta dari celah-celah kata “*al-Mudatstsir*”, itu sama sekali tidak mengurangi keagungan rasul saw. Perasaan serupa pernah dialami oleh Nabi Musa ketika beliaun melihat tongkatnya berubah menjadi ular (QS. Taha [20]: 21), bahkan

Musa lari ke belakang tanpa menoleh (QS. an-Naml [27]: 10). Hal-hal semacam ini untuk menggambarkan bahwa para nabi, walaupun mempunyai keistimewaan-keistimewaan dari segi spiritual, mereka tidak luput dari naluri kemanusiaan, seperti rasa takut tersebut. Dan memang, tidak mungkin bagi seorang manusia untuk tidak merasa gentar atau takut ketika menghadapi untuk pertama kalinya hal-hal semacam itu.

Disisi lain, tersirat pula dari kata “wahai orang yang berselimut” rasa kasih sayang serta kedekatan Tuhan kepada pribadi yang serukan itu. Karena, salah satu cara yang digunakan oleh bahasa untuk menggambarkan hal tersebut adalah memanggil seseorang dengan keadaannya sewaktu ia dipanggil.

Sahabat Nabi saw., Hudzaifah ra., ketika ditemui oleh Nabi Muhammad saw. Sedang tertidur pada malam peperangan Khandaq, beliau membangunkannya dengan menyerunya *Qum ya Nuaiman* (bangunlah wahai si penidur). Demikian juga ketika terjadi salah paham antara Sayyidina ‘Ali Ibn Abi Thalib dan istri beliau, Fatimah ra., putri Rasullah saw., sehingga Ali meninggalkan rumah dan tertidur di masjid sampai pakaian dan tubuhnya berlumuran tanah, Nabi membangunkannya dengan ucapan! *Qum ya Aba Turab* (bangunlah , wahai yang penuh dengan tanah). Ucapan-ucapan ini menggambarkan bahwa pengucapannya tidak marah, bahkan menyayangi dan merasa dekat dengan orang yang diseru itu. Contoh ini berlaku pula antara Allah swt. Dan Nabi Muhammad saw., yang merasa takut, bahkan menghindar dari jibril yang membawa pesan-pesan Tuhan kepadanya.

Ayat 2

Bangkitlah, lalu berilah peringatan. (QS. al-Mudatstsir: 2)

Ayat yang lalu melukiskan Nabi Muhammad saw. Sedang berbaring dalam keadaan berselimut. Ayat di atas memerintahkan beliau “bangkitlah secara sungguh-sungguh dan dengan penuh semangat lalu berilah peringatan”.

Ulama lain berpendapat bahwa pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapapun. Yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja, terserah kepada Rasulullah saw. Hal ini sama dengan perintah makan dan minum, baik yang ditemukan dalam al-Qur’an maupun ucapan seseorang yang mempersilakan tamunya untuk makan dan minum.

Agaknya pendapat inilah yang lebih tepat karena sejarah memberitahukan bahwa realisasi perintah itu dilaksanakan oleh Rasul saw. Dalam bentuk rahasia yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, baik keluarganya maupun teman-teman yang beliau anggap dapat menerima ajaran islam atau minimal tidak menimbulkan reaksi yang dapat menghalangi lajunya dakwah. Realisasi perintah ini secara terbuka dimulai setelah berlalu tiga tahun dari turunnya wahyu pertama, yakni dengan turunnya QS. asy-Syua’ra’ [26]: 24.

Adapun kandungan peringatan, berdasarkan petunjuk ayat-ayat yang menggunakan redaksi yang sama dengan redaksi ayat ini, dapat kita katakan bahwa peringatan tersebut menyangkut “siksa di hari kemudian”. (baca QS. Ghafir [41]: 18 dan QS. Ibrahim [14]: 44.

Ayat 3

Dan Tuhanmu, maka agungkanlah! (QS. al-Mudatstsir: 3)

Karena memberi peringatan dapat mengakibatkan kebencian dan gangguan dari yang diperingati, ayat di atas melanjutkan bahwa *dan* bersamaan dengan itu hanya *Tuhan* pemelihara dan pendidik-*mu* saja apapun yang terjadi *maka agungkanlah!*

Ayat ketiga dari surah ini sampai dengan ayat ketujuh, yang turun sebagai satu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, merupakan petunjuk Allah dalam rangka pembinaan diri Nabi saw. Demi suksesnya tugas-tugas kenabian. Petunjuk yang pertama adalah: “dan Tuhanmu, maka agungkanlah”!

Kata (ربك) *Rabbaka*/ Tuhanmu pada ayat di atas disebutkan mendahului kata (كبر) *Kabbir*/agungkanlah. Itu, disamping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga bahkan yang lebih penting untuk menggambarkan bahwa perintah *takbir* (mengagungkanla) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-nya semata-mata, tidak terhadap sesuatu pun selain-Nya. Mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan bentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan *Allahu Akbar*. Takbir dengan sikap batin adalah meyakini bahwa Dia Mahabesar, kepada-Nya tunduk segala makhluk, dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuatu. Apa pun di hadapan-Nya adalah kecil dan tidak berarti, sehingga bila terjadi benturan dengan kehendak atau ketepatan-Nya, pasti Dia yang menentukan. Sedangkan, takbir dengan perbuatan adalah pengejawantahan makna-makna yang dikandung “Takbir dengan sikap batin” tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah bertakbir disini mencakup ketiga hal di atas. Perlu dicatat bahwa di dalam al-Qur’an ditemukan dua kali perintah “bertakbir”, yaitu pada ayat ini

dan pada QS. al-Isra [17]: 111. Sedangkan, perintah “mengucapkan takbir” di dalam al-Qur’an tidak ditemukan, berbeda halnya dengan perintah mengucapkan hamdalah (*al-Hamdulillah*).

Ketika seseorang mengucapkan takbir, pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya ia capai. *Pertama*, pertanyaan yang keluar menyangkut sikap batinnya tersebut. *Kedua*, mengatur sikap lahirnya sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Dampak dari kedua hal ini adalah terhujamnya ke dalam jiwa rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkannya itu, di samping tertanamnya kesadaran akan kecil dan remehnya segala sesuatu selain-Nya, betapa pun ia dinamai “besar” atau “agung.” Dan, pada saat yang sama, pengucapannya merasa kuat serta mampu untuk menghadapi segala tantangan karena ia telah menggantungkan jiwa raganya kepada yang mahaagung itu hingga demikian ia tidak akan meminta perlindungan kecuaili kepada-Nya. Ia akan selalu melaksanakan perintah-Nya. Ini terjadi akibat rasa takut dan butuh kepada-Nya atau bahkan akibat rasa kagum yang menyentuh seluruh totalitasnya kepada Yang Mahaagung itu.

Inilah petunjuk pertama yang merupakan titik tolak bagi segala aktivitas. Karena itu, adalah sangat wajar apabila hakikat ini merupakan pelajaran pertama yang diberikan kepada Muhammad saw. Dalam rangka menghadapi tugasnya yang berat.

Ayat 4

Dan pakaianmu, bersabarlah. (QS. al-Mudatstsir:4)

Inilah petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah saw. Dalam rangka melaksanakan tugas tabligh, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan tugas tabligh, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah SWT. Ayat di atas menyatakan: *dan pakaianmu*, bagaimanapun keadaanmu, *maka bersikanlah*.

Semua pemeluk agama, apa pun agama, apa pun agamanya lebih-lebih lagi islam menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor; selanjutnya, membersihkan pakaian dan badan belum berarti jika jiwamasih ternodai oleh dosa. Ada orang yang ingin menempuh jalan pintas dengan kata, “yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian kotor karena tuhan tidak memandang kepada bentuk-bentuk lahir”. Sikap tersebut jelas tidak dibenarkan oleh ayat ini jika kita memahaminya dalam arti hakiki. Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa pengertian hakiki tersebut mengantar kepada keharusan memerhatikan kebersihan badan dan jiwa karena, jangankan jiwa atau badan, pakaian pun diperintahkan untuk dibersihkan. Sebagai contoh, jika terdapat perintah untuk menghormati kakak, tentu lebih diperintahkan lagi untuk menghormati ayah, walaupun tidak walaupun tidak tersurat dalam redaksi perintah. Di sisi lain, dipahami dari petunjuk ayat ini bahwa seseorang yang bertugas melayani masyarakat dan membimbingnya harus memiliki penampilan yang menyenangkan, antara lain kebersihan pakaiannya.

Kalau dalam petunjuk pertama pada ayat ketiga ditekankan pembinaan jiwa dan sikap mental, dalam ayat keempat ini yang ditekankan adalah penampilan lahiriah demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.

Dalam ayat di atas, Rasulullah saw. diperintahkan untuk membersihkan pakaian-pakaian beliau. Perintah tersebut serupa dengan firman-Nya dalam QS. an-Nisa' [4]; 136:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ-

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. an-Nisa' [4]; 136)

Perintah ini bukan berarti bahwa yang diseru belum beriman dan diperintahkan beriman, tetapi maksudnya adalah perintah untuk mempertahankan, memantapkan, dan meningkatkan iman tersebut. Demikian pula hanya dengan perintah kepada Rasulullah saw. untuk membersihkan pakaian beliau, yakin pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaanmu selama ini dalam kebersihan pakaianmu.

Sejarah menjelaskan bahwa pakaian yang paling disukai Rasulullah saw, dan yang paling sering dipakainya adalah pakaian-pakaian yang berwarna putih. Hal ini tentunya bukan saja disebabkan warna tersebut menangkal panas yang merupakan iklim umum di daerah Mekkah dan sekitarnya, tetapi juga mencerminkan kesenangan pemakainya terhadap kebersihan karena sedikit saja noda pada pakaian yang putih itu segera tampak. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau juga telah dikenal sebagai seorang yang sangat menambakan kebersihan. Tidak semua jenis

makanan dimaknnya. Bawang, misalnya, karena memiliki aroma yang tidak menyenangkan, dihindarinya. Bahkan, dianjurkan kepada para sahabatnya untuk tidak mengunjungi masjid bila baru saja memakan bawang. Noda dan kotoran yang mengotori dinding (masjid) dibersihkannya guna memberi contoh kepada umatnya. Pakaian-pakain beliau, walaupun tidak mewah bahkan sobek, beliau jahit sendiri dan selalu tampak rapi dan bersih. ini merupakan sifat bawaan sejak masa kecil beliau, kemudian dikukuhkan oleh pendidikan al-Qur'an demi seuksenya tugas-tugas pembinaan masyarakat. Karena, seseorang yang bertugas memimpin dan membimbing harus mendapat simpati masyarakatnya sekaligus memberi contoh kepada merka. Dan hal inilah yang dimintakan perhatian Rasulullah saw. oleh ayat di atas dan itulah salah satu yang dituntut pula kepada setiap orang, khususnya yang mengemban tugas-tugas kemasyarakatan.

Ayat 5

Dan dosa maka tinggalkanlah (QS. al-Mudatstsir:5)

Petunjuk yang ketiga adalah dan dosa, yakni menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya, maka tinggalkanlah.

Tinggalkanlah atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan dosa, siksa, atau berhala. Penulis cenderung memahaminya dalam arti *berhala*. Ini karena kalau kita menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang *ar-rijz* dan *ar-rijs*, akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk berita. Tetapi, ditemukan satu ayat yang menggunakan redaksi “mencegah” sekaligus apa yang dimaksud dengan *ar-rijs* dan tentunya arti *ar-rijz* karena keduanya dinilai dalam

arti yang sama sebagaimana telah dikemukakan dalam di atas. Ayat tersebut adalah firman-Nya dalam QS. al-Hajj [22]: 30: (فاجتنبوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ) *fa ijtanbu ar-rijsa min al-autsan/ maka hindarilah berhala-berhala yang najis*. Kalau demikian, ayat yang berbentuk larangan di atas dan yang menjelaskan arti *ar-rijz* pada ayat 5 al-Muddatstsir ini yang juga menggunakan bentuk larangan sehingga ayat tersebut searusnya diartikan sebagai petunjuk kepada Rasulullah saw. Untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan kebencian kepadanya. Mengartikan *ar-rujz* atau *ar-rijz* dengan *berhala* lebih diperkuat lagi setelah menganalisis arti *uhjur*, yaitu meninggalkan sesuatu atas dorongan kebencian.

Petunjuk ayat di atas, sebagaimana petunjuk yang lalu, bukanlah berarti Rasulullah saw. Pada suatu ketika pernah “mendekati” berhala-berhala. Riwayat-riwayat bahkan menunjukkan sebaliknya, janganlah berhala, mengunjungi yang tidak wajar pun tidak pernah dilakukannya.

‘Ali Ibn Abi Thalib memberitakn bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidak pernah terlintas di dalam benakku untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang (yang hidup pada masa) Jahiliah menyangkut wanita, kecuali pada dua malam. Namun, pada kedua malam tersebut Allah memeliharaku sehingga aku tidak terjerumus.”

Apa yang dimaksud oleh Rasul dalam hadist ini dijelaskan dalam hadits yang lain bahwa semasa remaja, di kala masih menggembala, beliau bermaksud untuk pergi ke mekkah menghindari pesta perkawinan di mana diperdengarkan lagu-lagu (yang tentunya didendangkan oleh wanita-wanita dengan kata-kata yang tidak wajar). Maka, beliau menitipkan kambing-kambing gembalaanya dan pergi

ke Mekkah. Tetapi , sesampainya di sana beliau tertidur dan baru terbangun setelah panas matahari menyengatnya, tetapi ketika pesta itu telah usai.

Ayat di atas menggariskan sejak dini bahwa: Apa pun yang terjadi, dan dengan dalih apa pun, tidak diperkenankan bagimu wahai Nabi Muhammad untuk menerima dan merstui penyembahan berhala. Prinsip akidah yang tidak dapat ditawar-tawar adalah keesaan Tuhan yang murni serta penyembahan kepada-Nya semata. Dosa-dosa yang lain *mungkin* masih dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini perlu mendapat penegasan sejak dini karena perjalanan sejarah dakwah menunjukkan bahwa kaum musyrikin menawarkan kompromi kepada Nabi. Tawaran yang ditolak secara tegas tersebut merupakan *sabab nuzul* dari surah al-Kafirun. Bahkan, al-Qur'an telah mengisyaratkan secara dini pula pada QS. al-Qalam [68]: 9 bahwa:

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Artinya:

Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).

Tetapi tentunya, berdasarkan petunjuk yang merupakan peggari ayat 5 ini, semua ajakan dan tawaran tersebut ditolak secara tegas oleh Rasullah saw.

Di atas, telah dikemukakan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. dengan redaksi larangan dan telah dikemukakan pula bahwa mungkin ada dosa-dosa yang dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini secara jelas dapat dibuktikan melalui perintah-perintah dan larangan Al-Qur'an. Ditemukan bahwa wahyu-wahyu itu memang menggunakan

metode bertahap dalam petunjuk-petunjuknya yang berkaitan dengan bidang hukum, namun tidak demikian jika berkenaan dengan masalah akidah dan etika.

Dalam bidang hukum, ditemukan pentahapan, baik petunjuk hukum yang berkenaan dengan kewajiban maupun larangan. Perintah shalat, misalnya, didahului dengan petunjuk serta penjelasan tentang kebesaran Tuhan, kemudian disusul dengan ayat-ayat yang menghidupkan “rasa keagamaan” sehingga mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan-Nya, baru kemudian disusul dengan perintah shalat (dua kali sehari) disertai dengan kebolehan bercakap-cakap sambil melaksanakan shalat. Kemudian, disusul dengan perintah khusyuk dan larangan bercakap, serta diakhiri dengan petunjuk untuk melaksanakannya lima kali sehari semalam.

Dalam hukum-hukum yang menuntut pencegahan, pentahapan tersebut ditemukan pula, misalnya dalam larangan meminum arak atau riba. Hal itu jelas berbeda dengan bidang-bidang akidah yang tidak mengenal istilah pentahapan.

Ayat 6

Dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak (QS. al-Mudatstsir:6)

Beraneka ragam pendapat ulama tentang maksud ayat di atas. Al-Qurthubi mengemukakan sebelas pendapat, yang telah diteliti sebagian dirinya dapat dikelompokkan dengan sebagian yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada empat pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini, yaitu:

1. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak.

Pendapat ini berdasarkan suatu *qira'at* (bacaan) yang disnisbahkan kepada

sahabat Nabi, ‘Abdullah Ibn Mas’ud, yang membaca ayat di atas dengan (ولا تمنن تستكثر في الخير) *wa la tamnun tastakstiru fi al-khair*.

Pengertian di atas dapat dibenarkan oleh penggunaan bahasa karena (تمن) *tamnun* yang diartinya dibentuk kata (منين) *manin* yang berarti *lemah* walaupun penulis tidak menemukan ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti *lemah*. Namun, perlu dicatat bahwa kata (ف الخير) *fi al-khair* pada bacaan tersebut bukanlah bagian ayat ini, tetapi dia dinamai *mudraj*, yakni sisipan dari sahabat mulia itu dalam konteks menjelaskan maksudnya.

1. Jangan memeberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata (مَن) *manna* yang biasa diterjemahkan dengan *memberi*. Dalam al-Qur’an, ditemukan sekian ayat yang mengandung arti tersebut, seperti misalnya dalam QS. Shad [38]: 39.
2. Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud dari larangan di atas mengarah kepada pengikisan sifat kikir dengan menggunakan suatu redaksi yang halus. Pemahaman ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang yang menganggap pemberiannya merupakan sesuatu yang banyak pada hakikatnya ingin mengurangi, dan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir. Pendapat ketiga ini sama dari segi pengertian kata *tamnun* dengan pendapat pertama, namun pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pengertian pertama akibat perbedaan pendapat tentang

arti huruf (س) *sini* pada kata (تَسْتَكْسِرُ) *tastaktsir*. Pendapat pertama mengartikannya sebagai *meminta* atau *mengharapkan*, sedangkan pendapat ketiga mengartikannya dengan *menganggap*.

3. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugrah kepada manusia karena dengan demikian, engkau akan memperoleh yang banyak. Perlehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah.

Konsekuensi dari larangan ini adalah bahwa Nabi Muhammad saw. tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha-usaha beliau dalam berdakwah. Walaupun makna-makna di atas semuanya benar, penulis cenderung memilih pendapat keempat sehingga ayat ini meletakkan beban tanggung jawab di atas pundak Nabi guna menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada beliau untuk selalu menegaskan.:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya:

Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya" (QS. al-Furqan [25]: 57).

sangat penting untuk menjadikan usaha dakwah bukan untuk memperoleh imbalan duniawi, apa pun bentuknya imbalan tersebut. Karena itu pertanyaan yang senada dengan pertanyaan tersebut ditemukan tidak kurang dari 12 kali dalam al-Qur'an dan yang diucapkan oleh berbagai nabi dan usul.

Telah menjadi kodrat Ilahi atau dengan kata lain “hukum kemasyarakatan” bahwa setiap nabi (serta pewaris-pewaris mereka) yang bermaksud merombak keyakinan masyarakat yang telah mapan, serta membawa paham-paham pembaruan, selalu mendapat tantangan (baca QS. al-Furqan[25]: 31). Sering kali tantangan tersebut diberingi dengan tuduhan-tuduhan menyangkut iktikad baik mereka dengan menyatakan bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan duniawi atau ambisi pribadi. Tuduhan-tuduhan tersebut harus dibuktikan kekeliruannya dan salah satu caranya adalah penegasan serta pembuktian bahwa sedikit imbalan duniawi pun tidak mereka harapkan dalam penyampaian dakwah tersebut.

Di sinilah kita melihat ciri khas dari semua dakwah keagamaan. Ia bersumber dari “langit” sehingga para penyampainya harus mampu melepaskan kaitan antara dakwahnya dan tujuan-tujuan pribadinya yang bersumber dari “bumi” (keduniaan). Agama harus dibebaskan dari hal tersebut karena, bila tidak dibebaskan, ajarannya akan menyimpang dari ciri khas isinya, bahkan ia pun akan dianut bila memang ada yang menganutnya untuk tujuan-tujuan keduniaan. Dan apabila yang demikian itu terjadi, terbukalah pintu selebar-lebarnya untuk mencemoohkan dan mengabaikan ajarannya. Ajakan keagamaan harus dibebaskan dari kepentingan duniawi pengajaknya karena, kalau tidak demikian, ia akan diputarbalikkan atau dalam istilah al-Qur’an ia aka “ditakwilkan” (QS. Ali-Imran [3]: 71) demi kepentingan pribadi guna menciptakan kesempatan berkuasa, mempertahankan kedudukan, memperoleh popularitas dan atau menimbun materi.

Inilah yang merupakan sebagian alasan mengapa sejak dini, yakni bersamaan dengan saat diperintahkan untuk penyampaian dakwah, Allah Swt.

telah menekankan kepada manusia yang ditugaskan itu bahwa: “Janganlah menganggap usaha berdakwah sebagai anugerah kepada manusia. Jangan menganggap demikian karena anggapan ini mengantar kepada perasaan adanya ‘jasa’ kepada mereka yang kemudian melahirkan usaha untuk menuntut imbalan duniawi dari mereka. Bila petunjuk ini dilaksanakan, mereka pasti akan percaya sehingga akan semakin banyak orang yang mengikutimu”.

Sebelum beralih kepada ayat ketujuh yang merupakan petunjuk kelima dalam rangkaian wahyu ini, kita perlu menggaris bawahi satu masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan para *da'i* dewasa ini. Pada hakikatnya menerima sesuatu yang berbentuk materi atau duniawi, baik oleh para nabi maupun pelanjut-pelanjut mereka, tidaklah terlarang menurut ayat ini, bahkan tidak pula menurut keseluruhan ajaran agama. Nabi Muhammad saw. Sendiri sering kali menerima pemberian-pemberian atau haidah-hadiah dari berbagai pihak, baik sahabatnya maupun penguasa-penguasa pada masanya. Dari alexandria di Mesir, penguasa Mesir ketika itu mengirimkan kepada beliau pakaian-pakaian, seekor bintang tunggangan “Baghal” (hasil perkawinan kuda dan keledai), serta dua orang gadis yang kemudian salah satunya dikawini oleh Nabi dan yang darinya lahir putra beliau yang diberi nama Ibrahim. Tetapi, pemberian tersebut bukan sebagai imbalan dakwahnya atau diperolehnya melalui permintaan halus atau tegas.

Adalah sangat keliru anggapan sementara orang yang menilai keikhlasan melalui keenganan menerima pemberian yang berupa materi karena dapat saja seseorang melakukan satu pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan pada saat yang

sama ia menerima materi. Demikian pula sebaliknya, dapat saja seseorang menolak penerimaan materi tetapi justru penolakannya mengandung unsur pamrih (*riya*).

Ayat diatas melarang mengaitkan dakwah dengan tujuan memperoleh imbalan duniawi, yang salah satu contoh perwujudannya adalah memilih atau memilah-milah objek dakwah atas dasar “basah dan keringnya” obejek tersebut. Apabila hal ini terjadi, kepercayaan terhadap penganjur akan sirna dan pada saat itu dakwah yang disampaikan tidak berebkas lagi. Harus diakui bahwa larangan memperoleh imbalan tersebut akan mengakibatkan kesulitan bagi penganjur-penganjur agama dan, karenanya, petunjuk selanjutnya masih sangat dibutuhkan. Petunjuk yang dimaksud adalah ayat ketujuh dan terakhir dalam rangkaian wahyu pertama al-Muddatstsir ini.

Ayat 7

Dan hanya kepada tuhanmu saja maka bersabarlah” (QS. al-Mudatstsir:7)

Sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu, harus diakui bahwa larangan memperoleh imbalan tentu dapat mengakibatkan kesulitan bagi penganjur-penganjur ajaran agama, dan karenanya ayat di atas memberi petunjuk terakhir dalam konteks surah al-Mudatstsir ini, yaitu dan hanya kepada Tuhanmu saja apa pun yang engkau hadapi maka bersabarlah.

Seorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaan terkadang hati kecilnya membisikan agar ia berhenti saja walaupun apa yang duharapkannya belum tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya

walaupun menghadapi rintangan-rintangan. Makna sabar di sini sama dengan tabah.

Seseorang yang ditimpa malapetakan, bila mengikuti khendak nafsunya ia akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk serta terhadap berbagai pihak. Tetapi, bila ia menahan diri, ia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang telah terjadi itu sambil menghibur hatinya dengan berkata “malapetaka tersebut dapat lebih buruk dari pada yang telah terjadi” atau “pasti ada hikmah di balik apa yang terjadi itu” sehingga malapetaka itu” sehingga malapetaka itu diterimanya sambil mengharapakan sesuatu yang lebih baik. Sabar di sini diartikan sebagai “menerima ketetapan-ketetapan tuhan yang tidak terelakan lagi dengan penuh kerelaan”.

Imam Bukhari dan muslim meriwayatkan dari sahabat Nabi saw. Anas Ibn Malik ra. Bahwa suatu ketika Rasul saw. menemukan seorang wanita sedang menangis di hadapan sebuah kubur. Nabi saw. menasihatinya: “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah”. Wanita tersebut menjawab, “Pergilah! Jangan ikut campur urusanku. Engkau tidak ditimpa apa yang menimpaku.” Wanita tersebut tidak mengenal Nabi sehingga sewaktu disampaikan kepadanya bahwa yang menasihatinya itu Rasulullah, ia sadar dan menyesal. Kemudian ia mengunjungi Nabi saw. di rumah beliau. Beliau tidak memiliki penjaga-penjaga pintu dan ia menyampaikan penyesalannya dengan berkata, “aku tidak mengenalmu”, Nabi menjawab:

Hakikat kesabaran dinilai pada saat-saat pertama dari pertama dari kedatangan (bukan setelah berlalu sekian waktu).

Sabar bukanlah “kelemahan” atau “menerima apa adanya” tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya. penulis cenderung memahami perintah bersabar di sini dalam pengertiannya yang luas mencakup semua yang diuraikan di atas walaupun kita dapat berkata bahwa ayat ini menekankan kesabaran secara khusus, yakni dalam menghadapi gangguan-gangguan mereka yang tidak memercayai ajaran agama yang disampaikan oleh Rasul saw. penekanan khusus ini di pahami dari lanjutan ayat tersebut menggunakan kata penghubung (ف) *fa* yang diartikan dengan *oleh karena* atau *disebabkan* dan, dengan demikian, ayat ini telah memberikan isyarat yang cukup jelas kepada Nabi saw. bahwa dalam melaksanakan tugas dakwah beliau pasti akan menghadapi tantangan, rintangan, serta gangguan-gangguan dari berbagai pihak

Kini, telah jelas pengertian dan kandungan yang dicakup oleh perintah bersabar (*fashbir*), kita kembali mempertanyakan apa yang dimaksud dengan kalimat (و لربك) *wa li rabbika* yang diterjemahkan dengan *karena Tuhanmu saja*. Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan oleh Nabi semata-mata karena Allah swt., bukan karena sesuatu yang lain. Misalnya, karena diiming-imingi oleh pencapaian target, dalam hal ini target keislaman umat manusia. Ayat ini melalui kalimat *wa li rabbika* ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apa pun hasil yang dapat dicapai akibat ketabahan dan kesabaran tersebut

Mengapa demikian? Sebab ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila dinilai bahwa hasil yang ditargetkan terlalu besar bila dibandingkan

dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Tetapi, apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri, terlepas dari apa pun hasilnya maka ia akan terus berlanjut, baik apa yang diharapkan itu tercapai atau tidak. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa yang dituntut adalah “ketabahan dalam perjuangan”, bukan “hasil perjuangan”. Inilah sebabnya sehingga berulang kali al-Qur’an mengingatkan bahwa “tidak ada tugas yang dibebankan kepada Nabi kecuali sekadar menyampaikan” (baca antara lain QS. an-Nahl [16]: 35). Demikian pula, ditegaskan bahwa keimanan dan keislaman seseorang, bahkan yang dicintainya sekalipun, berada di luar kemampuan usaha beliau (QS. al-Qashash [28]: 56) dan bahwa: “Seandainya Tuhan menghendaki, niscaya semua manusia (tanpa kecuali) akan beriman” (QS. Yunus [10]: 99).⁴⁷

2. Tafsir Al Maraghi (Ahmad Mustofa Al Maragi)

Wahai orang yang berselimut (Qs. Al-mudatstsir; 1)

pakaiannya karena takut dan kecut melihat malaikat ketika permulaan turunnya wahyu, singsingkanlah lengan bajumu dan peringatkan penduduk Mekkah akan siksaan pada hari yang besar, dan ajaklah mereka untuk mengetahui kebenaran agar mereka selamat dari kengerian hari yang karenanya setiap yang menyusui meninggalkan susuannya.

Seorang Da’i yang mengajak orang kepada tuhannya yang Maha besar lagi maha tinggi tidak akan dapat melakukan yang demikian kecuali jika dia berakhlak mulia dan mempunyai sifat-sifat yang terpuji. Oleh karena itu maka Dia berfirman:

⁴⁷M. Quraish Shiab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 442-462.

Agungkanlah Tuhanmu (Qs. Al-mudatstsir; 2)

dan pemilik segala urusanmu dengan beribadahkepada-Nya dan penuh harap kepada-Nya, tanpa tuhan-tuhan dan serikat-serikat lainnya. Semakna dengan ayat ini adalah firman-Nya:

peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku. (An-Nahl/16: 2)

Dan bersihkanlah pakaianmu (Qs. Al-mudatstsir; 3)

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut, maka jawabannya, janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji” kemudian katanya, “tidaklah engkau mendengar ucapan Gailan ibnu Maslamah As-Saqafi mengatakan bahwa “Alhamdulillah aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai dan tidak pula ingkar yang puas rasanya.” Orang-orang arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa dia kotor pakaian. Tetapi apabila dia menepati janji dan tidak ingkar, maka mereka mengatakan bahwa dia bersih pakain. Berkata pula samual bin Adya seorang yahudi: “Jika orang tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah.

Makna-makna demikian ini tetap dipergunakan di Mesir dan negeri-negeri lainnya. Mereka mengtakan *Fulanun tahiruz-zail*, apabila mereka hendak menyatakan bahwa si Fulan tidak bersentuhan dengan perempuan asing sama sekali. Telah jelas pula bagi para ahli perundang-undangan, dan para ilmuwan sosial Eropa, bahwa orang yang paling kotor tubuh dan pakainnya adalah orang yang paling banyak dosanya, dan orang yang paling bersih badan dan pakaiannya adalah orang yang paling jauh dari dosa. Oleh karena itu, maka mereka memerintahkan kepada orang-orang tahanan agar banyak mandi dan membersihkan pakaian, sehingga mereka akan baik akhlaknya dan keluar dari penjara serta lebih dekat kepada akhlak yang utama dari pada akhlak yang hina. Dari sini dapatlah diketahui rahasia firmanNya *wa siyabaka fatahir*.

dan Perbuatan dosa tinggalkanlah (Qs. Al-mudatstsir: 4)

Jauhilah maksiat dan dosa yang dapat menyampaikan kepada azab di dunia dan akhirat. Karena selama jiwa itu bersih dari maksiat dan dosa, maka ia akan siap untuk berlapang kepada yang lain dan mau mendengar dan rindu kepada apa yang diserukan oleh juru Dakwah. Biasanya seorang Da'i itu akan menghadapi dua rintangan:

1. Tipuan, kebanggan dan kebesaran, sehingga ia akan mengatakan, "Akulah yang memberikan kepadamu banyak nikmat dan kebaikan"
2. Musuh-musuh. Mereka itu mengganggu dan menunggu-nunggu kesempatan yang buruk baginya, serta mengikutinya setiap tempat dan kelompok untuk menghadapinya setiap malam.

Itulah sebagian dari faktor terbesar yang menghalangi para da'i sehingga mereka mundur kebelakang dan mengatakan:

mengapa kita menghadapi kaum yang tidak mendengar kata-kata kita." Kita jauhi saja orang-orang itu, karena mereka tidak mengetahui nilai nikmat dan tidak pula tahu berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada mereka. Oleh karena itu, maka Allah berfirman:

dan janganlah kamu memberi (dengan Maksud) memperoleh (balasan yang lebih banyak. (Qs. Al-mudatstsir; 6)

Janganlah engkau memeberikan kepada sahabt-sahabatmu wahyu yang engkau beritahukan dan sampaikan kepada mereka dengan mengharap banyak atas mereka. Maknanya mungkin juga, "janganlah engkau merasa lemah." Ini berasal dari ucapan mereka *hablum munin* berarti lemah dan *mannahus-sair*, yaitu ia menjadi lemah karena perjalanan, Maka maksudnya ialah, "janganlah engkau

merasa lemah untuk memperbanyak ketaatan yang diperintahkan kepadamu sebelum ayat ini. Mungkin Pula maksudnya seperti dikatakan oleh Ibnu Kisan:

Janganlah engkau banyak menginginkan amal, sehingga engkau memandangnya dari dirimu, Akan tetapi, amalmu adalah pemberian dari Allah kepadamu, karena Dia telah menjadikan amal itu sebagai jalan untuk beribadah kepadanya.

dan untuk memerintah tuhanmu maka bersabarlah (Qs. Al-mudatstsir; 1)

Bersabarlah dalam taat dan ibadah Kepada-Nya. Berkata Muqatil dan Mujahid, bersabarlah dalam menghadapi gangguan dan pendustaan. Kesimpulannya, jangan engkau gusar dalam menghadapi gangguan orang menentangmu.⁴⁸

F. Fiqih kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat surah al Muddatstsir menunjukkan hal- hal sebagai berikut:

1. Firma Allah SWT “*wahai orang yang berselimut*” adalah bentuk halus dalam firman dan kelembutan dalam kalam dari Allah ketika Tuhan memanggilnya dengan keadaannya. Allah mengungkapkan dengan sifat Nabi.
2. Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menakuti-nakuti penduduk Mekkah dan semua orang serta mengecam mereka dengan adzab jika mereka tidak masuk islam.
3. Nabi Muhammad SAW. Tidak diperintahkan untuk memberi peringatan, kecuali karena hikmah yang dalam dan tugas yang besar yang tidak boleh dirusak.

⁴⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, K Anshori Sitanggal, Tafsir Al-Maraghi Juz 28, (Semarang: PT Karya Putra Semarang.), 173-174

- a. pengagungan Allah dan sifat-Nya bahwa Dia tidak pantas untuk mempunyai istri atau anak. Sebagaimana ucapan para penyembah berhala.
- b. menyucikan pakaian dari najis yang berbentuk materi maupun non materi, menyucikan diri dari maksiat yang menyebabkan datangnya adzab, dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang baik.
- c. menjauhi berhala dan tempat-tempat dosa yang menjadi sebab adzab. Yang diamsud adalah perintah terus menerus meninggalkan dosa.
- d. tidak boleh mengharap pada Allah dengan perbuatan-perbuatan yang berat seperti orang memperbanyak apa yang dilakukan. Kewajiban yang harus dilakukan. Kewajiban yang harus dilakukan adalah bersabar atas hal itu demi Allah semata, mendekatkan diri kepadanya serta tidak mengharap-harap. Tidak mengharap-harap pada manusia dengan mengajarkan urusan-urusan agama dan wahyu seperti orang yang mengharapkan kenikmatan yang banyak karena itu dan dengan kenabian untuk mengambil upah yang dapat memperbanyak hartanya. Sebagian besar mufassir mengatakan maknanya adalah janganlah kamu memberikan apa yang kamu miliki untuk tujuan mendapatkan yang lebih banyak. Pemberian-pemberian itu hanya karena Allah semata, bukan karena mencari dunia. Ini adalah ciri orang yang dermawan dan mulia.
- e. bersabarlah dalam menjalankan kewajiban-kewajiban, ibadah-ibadah, dan gangguan orang karena menyampaikan dakwah agama. Allah meletakkan dua

dasar kesuksesan dakwah rasul setelah kesempurnaan diri dengan akhlak yang mulia. Dua hal itu adalah kedermawanan dan kesabaran.⁴⁹

⁴⁹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al –Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014), 227.

BAB IV

Karakteristik Guru dalam Surah Al Mudatstsir

A. Karakteristik Guru dalam Ilmu Pendidikan

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya.⁵⁰

Dalam teori dramaturgi peranan guru di panggung depan (frontstage), profesi seorang guru yang dianggap layak untuk menjadi panutan. Sebagai profesi khusus yang, dapat dikatakan pula guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat muridnya dapat berkaca. Dalam hubungan interpersonal antar guru dan muridnya tercipta situasi yang memungkinkan dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa-siswanya dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga murid segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu lan ditiru. Bukan hanya digugu lan ditiru, guru juga bertanggung jawab terhadap

⁵⁰Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidik, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26, 14-15. 9.

murid-murid, karena anak membutuhkan bantuan atau pertolongan dari pendidik. Sifat tergantung ini dijumpai dalam hubungan kodrat antara orang tua dengan anak atau dengan yang bertanggungjawab atas perkembangannya. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui perkembangan pribadi peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.⁵¹

Menjadi seorang guru yang berkarakter baik adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru supaya dapat mengarahkan dan mendidik siswa dengan baik. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan murid. Untuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral hendaknya seorang guru harus menanamkan nilai-nilai pada diri individu insan.⁵²

Adapun sifat-sifat yang dimaksud oleh beliau adalah:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan

⁵¹Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Kholifatur Rafikah Qodratillah, *Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018: 109.

⁵² *Ibid*, 120.

pemarah karena sebab-sebab yang kecil, serta berpribadi dan mempunyai harga diri.

5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.⁵³

B. Analisis Karakteristik Guru dalam Q.S Al-Muddatstsir ayat 1-7

1. Analisis Qs. Al-mudatstsir ayat pertama dan kedua

wahai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!' (QS. al-Mudatstsir: 1-2)

Wahai Nabi yang berselimut dengan pakaiannya. Maksudnya, menutupi diri dengan pakaian itu karena takut melihat malaikat ketika wahyu turun pertama kali, bangkitlah, berilah peringatan penduduk mekkah dan ancamlah mereka dengan adzab jika mereka tidak islam.⁵⁴ Al maragi menyebutkan bahwa:

⁵³Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidik*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26: 14-15.

⁵⁴Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al -Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014) , 225.

Wahai orang yang berselimut pakaiannya karena takut dan kecut melihat malaikat ketika permulaan turunnya wahyu, singsingkanlah lengan bajumu dan peringatkan penduduk Mekkah akan siksaan pada hari yang besar, dan ajaklah mereka untuk mengetahui kebenaran agar mereka selamat dari kengerian hari yang karenanya setiap yang menyusui meninggalkan susuannya. Seorang Da'i yang mengajak orang kepada tuhan yang Maha besar lagi maha tinggi tidak akan dapat melakukan yang demikian kecuali jika dia berakhlak mulia dan mempunyai sifat-sifat yang terpuji.⁵⁵

Dalam ayat 1-2 surah Al-Muddatstsir tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteri yang terdapat didalmnya yakni: **Bergegas dalam menyampaikan kebenaran,**

2. Analisis Qs. Al-mudatstsir ayat ke tiga

dan pemilik segala urusanmu dengan beribadah kepada-Nya dan penuh harap kepada-Nya, tanpa tuhan-tuhan dan serikat-serikat lainnya. Dan agungkanlah Tuhanmu, (QS. al- Mudatstsir 3-4)

Agungkanlah Allah yang menyifati diri nya dengan kesabaran, dalam ibadahmu, ucapanmu dan semua keadaanmu, sungguh Dia lebih besar (tidak layak) untuk mempunyai sekutu. Sucikanlah pakaianmu dan jagalah dari najis. Qatadah berkata artinya sucikanlah dari maksiat dan dosa-dosa. Orang arab menamakan orang yang berbuat dosa, tidak memenuhi janji Allah dengan mengatakan, "Orang itu pakaiannya kotor." Jika dia menjaga diri dan berbuat baik, orang Arab mengatakan, "orang itu suci pakaiannya." Kedua makna itu

⁵⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, K Anshori Sitanggal, Tafsir Al-Maraghi Juz 28, (Semarang: PT Karya Putra Semarang.), 173.

benar. Sesungguhnya kesucia maknawi. Artinya bersih dan jauh dari maksiat-maksiat. Artinya bersih dan jauh dari maksiat-maksiat. Kebaikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersiha, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.⁵⁶

Dalam ayat 3 surah Al-Muddatstsir tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteri yang terdapat didalmnya yakni: **Beriman Kepada Allah Swt.**

3. Analisis (Qs. Al-mudatstsir ayat ke empat

bersihkanlah pakaianmu. (QS. Al- Mudatstsir 4)

Agungkanlah Allah yang menyifati diri nya dengan kesabaran, dalam ibadahmu, ucapanmu dan semua keadaanmu, sungguh Dia lebih besar (tidak layak) untuk mempunyai sekutu. Sucikanlah pakaianmu dan jagalah dari najis. Qatadah berkata artinya sucikanlah dari maksiat dan dosa-dosa. Orang arab menamakan orang yang berbuat dosa, tidak memenuhi janji Allah dengan mengatakan, “Orang itu pakaiannya kotor.” Jika dia menjaga diri dan berbuat baik, orang Arab mengatakan, “orang itu suci pakaiannya.” Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucia maknawi. Artinya bersih dan jauh dari maksiat-maksiat. Artinya bersih dan jauh dari maksiat-maksiat. Kebaikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersiha, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.⁵⁷

⁵⁶Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al -Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014) , 225.

⁵⁷*Ibid*, 225.

Al- Maraghi juga menjelaskan mengenai ayat ini bahwa:

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut, maka jawabannya, janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji” kemudian katanya, “tidaklah engkau mendengar ucapan Gailan ibnu Maslamah As-Saqafi mengatakan bahwa “Alhamdulillah aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai dan tidak pula ingkar yang puas rasnya.” Orang-orang arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa dia kotor pakaian. Tetapi apabila dia menepati janji dan tidak ingkar, maka mereka mengatakan bahwa dia bersih pakain. Berkata pula samual bin Adya seorang yahudi: “Jika orang tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah”.

Makna-makna demikian ini tetap dipergunakan di Mesir dan negeri-negeri lainnya. Mereka mengtakan *Fulanun tahiruz-zail*, apabila mereka hendak menyatakan bahwa si Fulan tidak bersentuhan dengan perempuan asing sama sekali. Telah jelas pula bagi para ahli perundang-undangan, dan para ilmuwan sosial Eropa, bahwa orang yang paling kotor tubuh dan pakainnya adalah orang yang paling banyak dosanya, dan orang yang paling bersih badan dan pakaiannya adalah orang yang paling jauh dari dosa. Oleh karena itu, maka mereka memerintahkan kepada orang-orang tahanan agar banyak mandi dan membersihkan pakaian, sehingga mereka akan baik akhlaknya dan keluar dari penjara serta lebih dekat kepada akhlak yang utama dari pada akhlak yang hina. Dari sini dapatlah diketahui rahasia firman *wa siyabaka fatahir*.⁵⁸

Dari pemaparan beberapa tafsir diatas maka penulis menyimpulkan karakter yang terdapat dalam ayat 4 surah Al-Muddatstsir ini yakni: **membersihkan jasmani maupun Rohani.**

⁵⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, K Anshori Sitanggal, Tafsir Al-Maraghi Juz 28, (Semarang: PT Karya Putra Semarang,), 173.

4. Analisis Qs. Al-mudatstsir ayat ke lima

Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) keji. (QS. al-Muddatstsir: 5)

Tinggalkanlah arca dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya sebab itu adalah penyebab adzab. Tinggalkanlah semua sebab dan maksiat-maksiat yang menyebabkan adzab di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari maksiat. Larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus menerus menjauhi maksiat. Ini seperti firman Allah SWT.

Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. (al-Ahzaab: 1)

Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (diri dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-A’raf:142).

Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.” (al-Muddatstsir: 6)

Jangan memberi sahabat-sahabatmu dan lainnya dengan menyampaikan wahyu sembari mengharap sesuatu yang banyak pada mereka. Jika kamu memberi seseorang, berilah karena Allah semata. Janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu. Janganlah kamu lemah untuk memperbanyak kebaikan. Kata { تَمُنُّنٌ } dalam ucapan orang arab adalah jangan lemah.⁵⁹ Al Maragi menjelaska terkait ayat ini:

dan Perbuatan dosa tinggalkanlah (Qs. Al-mudatstsir; 5)

⁵⁹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al –Munir, Aqidah, Syaria’ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014) , 225.

Jauhilah maksiat dan dosa yang dapat menyampaikan kepada azab di dunia dan akhirat. Karena selama jiwa itu bersih dari maksiat dan dosa, maka ia akan siap untuk berlapang kepada yang lain dan mau mendengar dan rindu kepada apa yang diserukan oleh juru Dakwah. Biasanya seorang Da'i itu akan menghadapi dua rintangan:

1. Tipuan, kebanggan dan kebesaran, sehingga ia akan mengatakan, "Akulah yang memberikan kepadamu banyak nikmat dan kebaikan"
2. Musuh-musuh. Mereka itu mengganggu dan menunggu-nunggu kesempatan yang buruk baginya, serta mengikutinya setiap tempat dan kelompok untuk menghadapinya setiap malam.

Itulah sebagian dari faktor terbesar yang menghalangi para da'i sehingga mereka mundur kebelakang dan mengatakan, "mengapa kita menghadapi kaum yang tidak mendengar kata-kata kita." Kita jauhi saja orang-orang itu, karena mereka tidak mengetahui nilai nikmat dan tidak pula tahu berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada mereka.⁶⁰

Dari pemaparan beberapa tafsir diatas maka penulis menyimpulkan karakter yang terdapat dalam ayat 5 surah Al-Muddatstsir ini yakni: **Menjauhi segala perbuatan yang tidak terpuji (Dosa).**

5. Analisis Qs. Al-mudatstsir ayat ke enam

Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (al-Muddatstsir: 6)

⁶⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, K Anshori Sitanggal, Tafsir Al-Maraghi Juz 28, (Semarang: PT Karya Putra Semarang,.) 173

Jangan memberi sahabat-sahabatmu dan lainnya dengan menyampaikan wahyu sembari mengharap sesuatu yang banyak pada mereka. Jika kamu memberi seseorang, berilah karena Allah semata. Janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu. Janganlah kamu lemah untuk memperbanyak kebaikan. Kata {تَمُنُّنٌ} dalam ucapan orang arab adalah jangan lemah.⁶¹ Al Maraghi menjelaskan ayat ini bahwa:

dan janganlah kamu memberi (dengan Maksud) memperoleh (balasan yang lebih banyak (Qs. Al-mudatstsir; 6)

. Janganlah engkau memeberikan kepada sahabat-sahabatmu wahyu yang engkau beritahukan dan sampaikan kepada mereka dengan mengharap banyak atas mereka. Maknanya mungkin juga, “janganlah engkau merasa lemah.” Ini berasal dari ucapan mereka *hablum munin* berarti lemah dan *mannahus-sair*, yaitu ia menjadi lemah karena perjalanan, Maka maksudnya ialah,

janganlah engkau merasa lemah untuk memperbanyak ketaatan yang diperintahkan kepadamu sebelum ayat ini.

dikatakan oleh Ibnu Kisan:

Janganlah engkau banyak menginginkan amal, sehingga engkau memandangnya dari dirimu, Akan tetapi, amalmu adalah pemeberian dari Allah kepadamu, karena Dia telah menjadikan amal itu sebagai jalan untuk beribadah kepadanya.⁶²

Dari pemaparan beberapa tafsir diatas maka penulis menyimpulkan karakter yang terdapat dalam ayat 6 surah Al-Muddatstsir ini yakni:

Menanamkan Keikhlasan dalam diri.

⁶¹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al -Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014), 226.

⁶²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, K Anshori Sitanggal, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, (Semarang: PT Karya Putra Semarang,), 174

6. Analisis Qs. Al-mudatstsir ayat ke tujuh

Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (al-Muddatstsir: 7)

Jadikanlah kesabaranmu atas gangguan mereka adalah karena Allah semata. Sesungguhnya kamu dibebani hal yang besar. Orang Arab dan orang asing akan memerangimu. Oleh karena itu, bersabarlah karena Allah. Bersabarlah juga dalam mentaati Allah dan ibadah kepadanya.⁶³ Al Maraghi Menjelaskan ayat ini yakni

Bersabarlah dalam taat dan ibadah Kepada-Nya. Berkata Muqatil dan Mujahid, bersabarlah dalam menghadapi gangguan dan pendustaan. Kesimpulannya, jangan engkau gusar dalam menghadapi gangguan orang menentangmu⁶⁴.

Dari pemaparan beberapa tafsir diatas maka penulis menyimpulkan karakter yang terdapat dalam ayat 7 surah Al-Muddatstsir ini yakni: **Menguatkan Kesabaran dalam diri.**

C. Karakteristik Guru dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7

1. Bersungguh-sungguh menyampaikan kebenaran

Guru harus mampu memberikan teladan, bersikap lemah lembut dan mengajarkan sopan santun dengan cara yang baik, selalu berusaha menjaga dalam akhlak yang baik dan juga agar memberi wasiat tentang berbagai pengetahuan dan aturan *Syari'at*. Dan guru hendaknya mempermudah pertemuan dengan murid dan menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan itu

⁶³Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al -Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014), 225.

⁶⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, K Anshori Sitanggal, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, (Semarang: PT Karya Putra Semarang,), 173.

diharapkan murid memiliki sopan santun yang baik sebagai perwujudan dari hasil dan juga upaya untuk menjaga berbagai faidah ilmunya.⁶⁵

Seorang guru keliru bila ia mengira bahwa hubungannya dengan siswa hanya sebatas menyampaikan materi saja, padahal sebenarnya ada perkara lain yang tidak kalah penting dari itu yaitu memberikan nasihat dan arahan kepada muridnya. Guru adalah pemberi arahan, pendidik, penasehat, dan bapak.

Seandainya kita adakan perbandingan antara jumlah waktu yang dihabiskan siswa bersama gurunya, yaitu mencapai lima atau enam jam setiap hari, tentunya akan kita temukan lebih banyak dari jumlah jam yang dihabiskannya bersama orang tuanya, dan ini sudah diketahui semua pihak. Jika perkaranya seperti itu, berarti guru dapat melihat hal-hal dan tingkah laku yang muncul dari muridnya yang kadang-kadang samara tau bahkan benar-benar tidak diketahui orang tuanya. Oleh karena itu sepantasnya, wahai guru, agar anda mencurahkan segala kemampuan anda untuk memperbaiki yang salah, meluruskan yang bengkok, membersihkan akhlak, dan membenarkan pemikiran. Dan kesemuanya itu bermuara pada pemberian nasihat. Dan nasihat adalah istilah yang digunakan untuk ungkapan menginginkan kebaikan bagi orang yang dinasihati.⁶⁶

2. Beriman kepada Allah Swt

Mahabbah (kecintaan) kepada Allah adalah tujuan akhir dan derajat tertinggi. Sehingga menggapai *mhabbah*, sungguh, tidak ada lagi tingkatan selain

⁶⁵Nur Ahid, *Berguru ke Sang Kia: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, cet 1 2016), 141.

⁶⁶Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Al-mu'allim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah)*, penerjemah: Jamaludin, *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq Jakarta 2018), 58.

buah dari *mahabbah* itu sendiri, seperti *syauq* (kerinduan), *uns* kenyamanan, dan *ridha*. Pun tidak ada tingkatan sebelum *mahabbah* selain pendahuluan menuju kepadanya. Seperti taubat, sabar, zuhud, dan lain sebagainya.⁶⁷

Cinta yang paling bermanfaat, yang paling wajib, yang paling tinggi, dan yang telah menjadikan hati cinta kepadaNya dan menjadikan seluruh makhluk memiliki fitrah untuk mengesekannya. Ilah adalah Dzat yang dicendurungi oleh hati dengan kecintaan, pengagungan, pemuliaan, penghinaan diri sendiri dihadapanNya, ketundukan, dan peribatan. Ibadah tidak benar kecuali hanya kepadaNya saja. Ibadah adalah kesempurnaan cinta, ketundukan, dan penghinaan diri. Dialah yang paling berhak untuk diingat, disyukuri, diibadahi, dan dipuji. Dialah yang paling cepat datang pertolonganNya, Raja yang paling kasih, yang paling dermawan, yang paling mulia untuk dimintai perlindungan, dan yang paling mencukupi untuk diwakili.⁶⁸

Firman Allah swt:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ

⁶⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nufus, wa Tarbiyatuha kama yuqarrirruhu 'Ulama' As-Salaf*, penerjemah Imthan Asy-Syafi'I, Tazkiyatun Nafs (Solo, Pustaka Arafah, 2004), 127.

⁶⁸*Ibid*, 128.

فِي الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Artinya:

bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177).⁶⁹

Guru harus mempunyai aqidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengannya. Senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. (*Muraqabah*) di manapun berada, melakukan koreksi diri (*muhasabah*) atas kelalaian dan kesalahan. menanamkan sifat *tawadhu'* (rendah hati), jangan sampai timbul perasaan *ujub* dan *ghurur*.⁷⁰

3. Bersih jasmani maupun Rohani

Kebersihan guru harus senantiasa dijaga. Artinya seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari perbuatan maksiat, dosa dan kesalahan. Bersih jiwa, terhindar dari dosa besar sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat lain yang tercela.⁷¹

Adaapun kebersihan jasmani yakni bainya penampilan sorang guru dalam melakukan proses mengajar. Penampilan mencerminkan kepribadian. Maka jika

⁶⁹Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

⁷⁰Abdul Rahmat, *Kearifan Cinta Sang Guru*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 50.

⁷¹*Ibid*, 59.

kita ingin terlihat mempunyai kepribadian yang baik, pertama kali harus kita perhatikan adalah penampilan. Begitu pentingnya penampilan dari guru. Bayangkan jika penampilan guru kusut pada waktu masuk kelas, pada saat itu juga muridnya akan kurang tertarik. Apalagi bila kebetulan mengajar pada siang hari yang panas dan penuh keringat karena jadwal mengajar penuh dari pagi maka guru harus mengantisipasi yang namanya bau badan. Sudah pasti menit pertama siswa akan kehilangan selera belajar apalagi mau menyimak materi pelajaran yang disampaikan guru, bila guru masuk kelas menyebarkan bau badan yang tidak enak. Mungkin hal ini sering dianggap masalah sepele. Namun, penampilan seorang guru pada waktu mengajar dikelas adalah kunci utama muridnya tertarik pada materi yang disampaikan.⁷² Guru mampu membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak yang jelek dan dilanjutkan dengan perbuatan yang baik⁷³ sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS: Al-Isra: 36).⁷⁴

⁷²Erwin Widiasworo, *Rahasia menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015). 37

⁷³Nur Ahid, *Berguru ke Sang Kia: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, cet 1 2016), 67.

⁷⁴Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

4. Menjauhi perbuatan tercela (dosa)

Guru mampu menjauhkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan hina menurut manusia, juga hal-hal yang dibenci *syari'at* maupun adat setempat, guru tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat mengurangi sifat *muru'ah*, perbuatannya yang dijauhi dari segi lahirnya, meskipun pada hakikatnya tidak dilarang, karena hal itu akan dapat menjatuhkan harga diri dan menjadi jelek dalam pandangan orang lain, menimbulkan dugaan negatif dan dosa.⁷⁵

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا
كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya:

jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS. An-Nisa: 31).⁷⁶

Termasuk menghindari perkataan keji yang tidak pantas keluar dari mulut seorang guru.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih

⁷⁵Nur Ahid, *Berguru ke Sang Kia: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, cet 1 2016), 59.

⁷⁶Mushaf Al-Qur'an, *Ibid*.

baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri. dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11).⁷⁷

Berkata keji, mencaci dan merendahkan orang lain merupakan sifat-sifat tercela yang ditentang oleh jiwa, dienggani oleh tabiat dan dijauhi oleh orang-orang yang mulia termasuk guru,

5. Menanamkan keIkhlasan dalam diri

Ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub kepada Allah swt. dari hal-hal yang mengotorinya. Arti lainnya menjadikan Allah swt. sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan. Atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*. Ikhlas membersihkan hati dari segala kotran sedikit ataupun banyak, sehingga tujuan *taqarrub* benar-benar murni karena Allah swt. bukan yang lain.⁷⁸

Seorang guru sebagai pendidik sejatinya tentu harus memiliki sifat ikhlas dalam dirinya, tujuan mengajarnya bukan hanya semata-mata untuk meraup keuntungan dunia saja atau dengan kata lain tujuan mengajarnya hanya untuk memperkaya dirinya.

Ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub kepada Allah SWT. Dari hal-hal yang mengotorinya. Arti lainnya; menjadikan Allah SWT sebagai satu-

⁷⁷Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

⁷⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nufus, wa Tarbiyatuhu kama yuqarriruhu 'Ulama' As-Salaf*, penerjemah Imthan Asy-Syafi'I, (Solo, Pustaka Arafah, 2004), 11-12.

satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan. Atau; mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*.

Ikhlas adalah syarat diterimanya amal shalih yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk itu dalam firmanNya,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٩﴾

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)⁷⁹

Guru sejati tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas atau agar lebih maju disbanding temannya yang lain. Guru yang baik tidak akan melakukan diskriminasi antara murid yang berasal dari anak pejabat di dunia ataupun dari keluarga biasa. Guru harus memiliki sifat *zuhud* dalam urusan dunia sebatas apa yang dibutuhkan, yang tidak membahayakan dirinya sendiri, keluarga, bersikap sederhana dan bersikap *qana'ah*. Derajat orang *'alim* yang paling rendah adalah jika mampu memiliki ikatan yang kuat dengan keduniawian, karena sebenarnya dia telah tahu baha harta dunia itu rendah, menimbulkan fitnah, dapat hilang

⁷⁹Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).

dalam sekejap dan susah payah mencarinya. Sebagai orang *'alim*, dia lebih berhak dan lebih berkewajiban agar tidak memperhatikan dan disibukan oleh hal dunia.⁸⁰

Sifat ikhlas juga dianjurkan oleh Rasulullah saw. karena niat ikhlas menjadi penentu maksud suatu perbuatan. Beliau bersabda, “sesungguhnya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sesungguhnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkan. Maka barang siapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang dia ingin menikahinya, maka (nilai) hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah⁸¹ karenanya

Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Dengan landasan ikhlas pintu ma'rifah akan terbuka karena Allah-lah *al-Alim*, Tuhan yang maha mengetahui dan ilmu Allah sangat luas tidak bertepi⁸²

Ini adalah sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan para guru, yakni menanamkan prinsip mengiklaskan amalnya untuk Allah swt. walaupun ia memperoleh pujian serta sanjungan maka itu adalah anugrah dari Allah swt.

⁸⁰Nur Ahid, *Berguru ke Sang Kia: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, cet 1 2016), 136.

⁸¹Al-Imam An-Nawawi, *Ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, penerjemah: Ahmad Syaikh, *Hadist Ar-ba'in An-Nawawi*, (Jakarta: Darul Haq 2016), 1.

⁸²Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw. the Super Leader Super Manager*, (Jakarta Selatan: ProLM Centere & Tazkia Publishing, 2005). 198-199.

6. Menguatkan kesabaran

Secara bahasa sabar berarti melarang dan menahan. Menurut syara' ia berarti menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian atau yang lainnya. Sabar adalah akhlak yang mulia. Dengannya, seseorang akan tercegah dari perbuatan tercelah. Sekaligus, sabar adalah kekuatan untuk mencapai kebaikan dan kelurusan segala urusan.⁸³

Sabar bukan berarti hal yang pasif saja, sabar juga bersifat proaktif. Karena sabar terdiri dari tiga hal, sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam mengerjakan kebaikan, dan sabar dalam menahan diri dari mengerjakan perbuatan maksiyat. Jangan pernah menangisi nasi yang sudah menjadi bubur, namun berilah ia bumbu, kecap, kacang dan kerupuk, agar dapat menjadi bubur yang lezat. Dan sungguh, kesabaran hanya akan menambahkan pahala kebaikan pada diri kita.⁸⁴

Guru melaksanakan profesinya dengan penuh keihklasan, kesabaran dan ketabahan, meskipun dalam kenyataannya finansial yang diperoleh guru tidak seimbang dengan tanggung jawab yang harus diemban. Setiap hari guru tidak hanya mentransferkan ilmu kepada muridnya, tetapi bertanggung jawab dari segi pemahaman dan pengalaman ilmu yang telah diterima peserta didik. Dalam

⁸³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nufus, wa Tarbiyatuhu kama yuqarriruhu 'Ulama' As-Salaf*, penerjemah Imthan Asy-Syafi'I, (Solo, Pustaka Arafah, 2004), 11-12.

⁸⁴ Abdul Rahmat, *Kearifan Cinta Sang Guru*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 50.

mengajarkan ilmu, guru yang berniat ibadah dan mengharapakan *ridha* dari Allah SWT, maka guru akan memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.⁸⁵

Guru akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak dan pemikiran yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah. Di samping kesibukan guru dengan tugas absensi, memeriksa, dan mengajar yang dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan setiap hari saat jam belajar, ditambah dengan permasalahan-permasalahan murid-murid yang terjadi berula kali, dan kepentingan-kepentingan lainnya yang berkaitan dengan guru. Sifat sabar ini bukanlah perkara yang mudah dicapai, melainkan butuh adaptasi dan latihan yang panjang dari guru sampai dia terbiasa terhadap hal itu dan akrab dengannya. Hilang kesabaran dapat menjerumuskan guru pada kesulitan besar, terutama jika hal itu di tengah-tengah aktivitasnya mengajar.⁸⁶

Guru menghadapi tingkat akal yang bervariasi dalam hal daya paham, cara pandang, penerimaan, dan lain sebagainya. Dapat jadi guru senantiasa menyampaikan pelajarannya selama satu jam secara terus-menerus, tiba-tiba dia dikejutkan dengan celetukan salah seorang siswanya bahwa dia belum paham pelajaran semuanya. Atau, dapat jadi guru dihadapkan pertanyaan-pertanyaan “iseng” atau yang bukan pada tempatnya, atau dikejutkan di tengah-tengah penyampaianya bahwa salah seorang siswanya tidur atau tersenyum sendiri dan seterusnya. Bahkan ada di antara yang paling dashyat pengaruhnya terhadap guru adalah jika guru dihadapkan pada kata aneh salah seorang muridnya, dan hal itu

⁸⁵ *Ibid*, h. 144.

⁸⁶Fau’ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-mu’allim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu’allim wa Mu’allimah)*, penerjemah: Jamaludin, (Jakarta: Darul Haq Jakarta 2018) 41.

tidaklah asing lantaran perbedaan mereka dari segi watak, daya paham, dan lain sebagainya⁸⁷

Kesabaran adalah alat paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya control diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana pun ia mampu menguasai akal sehatnya.⁸⁸

D. Proses penanaman Nilai-nilai karakter kepada Guru

Pada teori sebelumnya sudah dijelaskan bahwa nilai-nilai karakteristik Guru diantaranya adalah bergegas dalam melakukan mendidik peserta didiknya, bertqwa kepada Allah Swt, merapikan penampilan pada saat melakukan proses belajar mengajar, bersikap sabar terhadap semua tantangan yang ada dan senantiasa ikhlas dalam melakukan segala sesuatu. Sedangkan tahapan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut di terapkan pada pelaksanaan outbound. Dimana penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru telah memahami kandungan surah Al-Muddatstir dan dapat memetakan maksud dari surah tersebut sehingga mengetahui nilai-nilai karakteristik yang akan diterapkan melalui surah Al-muddatstsir ayat 1-7.

⁸⁷*Ibid.* h. 41

⁸⁸Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw. the Super Leader Super Manager*, (Jakarta Selatan: ProLM Centere & Tazkia Publishing, 2005). 203

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini guru mulai menyesuaikan karakter sebelumnya dengan karakter yang telah di paparkan oleh makna ayat 1-7 dalam Surah Al-Muddaatsir, serta pemetaan antara karakter buruk yang harus ditinggalkan dan karakter baik yang dapat dilaksanakan secara terus menerus.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap ini guru telah menerapkan karakteristik yang diambil dari makna Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7 dengan mpembiasaan yang terus menerus dilakukan serta mengevaluasinnya setelah melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Karakteristik Guru dalam Al Qur’an Surah Al-Muddatstsir ayat1-7”, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Bersungguh-sungguh menyampaikan kebenaran

Guru harus mampu memberikan teladan, bersikap lemah lembut dan mengajarkan sopan santun dengan cara yang baik, selalu berusaha menjaga dalam akhlak yang baik dan juga agar memberi wasiat tentang berbagai pengetahuan dan aturan *Syari’at*. Dan guru hendaknya mempermudah pertemuan dengan murid dan menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan itu diharapkan murid memiliki sopan santun yang baik sebagai perwujudan dari hasil dan juga upaya untuk menjaga berbagai faidah ilmunya

2. Mencintai Allah swt

Cinta yang paling bermanfaat, yang paling wajib, yang paling tinggi, dan yang telah menjadikan hati cinta kepadaNya dan menjadikan seluruh makhluk memiliki fitrah untuk mengesekannya. Ilah adalah Dzat yang dicendurungi oleh hati dengan kecintaan, pengagungan, pemuliaan, penghinaan diri sendiri dihadapanNya, ketundukan, dan peribatan. Ibadah tidak benar kecuali hanya kepadaNya saja. Ibadah adalah kesempurnaan cinta, ketundukan, dan penghinaan diri. Dialah yang paling berhak untuk diingat, disyukuri, diibadahi, dan dipuji. Dialah yang paling cepat datang pertolonganNya, Raja yang paling kasih, yang

paling dermawan, yang paling mulia untuk dimintai perlindungan, dan yang paling mencukupi untuk diwakili

3. Bersih jasmani maupun Rohani

Kebersihan guru harus senantiasa dijaga. Artinya seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari perbuatan maksiat, dosa dan kesalahan. Bersih jiwa, terhindar dari dosa besar sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat lain yang tercela.

4. Menjauhi Perbuatan Dosa

Guru harus mampu menjauhkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan hina menurut manusia, juga hal-hal yang dibenci *syari'at* maupun adat setempat, guru tidak boleh melakukan perbuatan yang bisa mengurangi sifat *muruh*, perbuatannya yang dijauhi dari segi lahirnya, meskipun pada hakikatnya tidak dilarang, karena hal itu akan bisa menjatuhkan harga diri dan menjadi jelek dalam pandangan orang lain, menimbulkan dugaan negatif dan dosa

5. Ikhlas

Seorang guru sebagai pendidik sejatinya tentu harus memiliki sifat ikhlas dalam dirinya, tujuan mengajarnya bukan hanya semata-mata untuk meraup keuntungan dunia saja atau dengan kata lain tujuan mengajarnya hanya untuk memperkaya dirinya.

6. Sabar

Kesabaran adalah alat paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya control diri dan

lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan

Penerapan karakteristik guru dalam surah Al-muddatstsir ayat 1-7 Melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru telah memahami kandungan surah Al-Muddatstir dan dapat memetakan maksud dari surah tersebut sehingga mengetahui nilai-nilai karakteristik yang akan diterapkan melalui surah Al-muddatstsir ayat 1-7.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini guru mulai menyesuaikan karakter sebelumnya dengan karakter yang telah di paparkan oleh makna ayat 1-7 dalam Surah Al-Muddaatsir, serta pemetaan antara karakter buruk yang harus ditinggalkan dan karakter baik yang dapat dilaksanakan secara terus menerus.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap ini guru telah menerapkan karakteristik yang diambil dari makna Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7 dengan membiasakan yang terus menerus dilakukan serta mengevaluasinya setelah melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

B. Implikasi Penelitian

1. Penulis berharap kepada Guru-guru, khususnya guru-guru pendidikan agama Islam agar mempertahankan karakter-karakter yang baik sebagaimana telah digambarkan di dalam Al-Quran khususnya dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1-7.

2. Penulis berharap kendala-kendala yang dihadapi bisa diatasi dengan solusi yang ditawarkan yaitu dengan membiasakan diri untuk melatih karakter dan terus mengevaluasi diri sendiri sebagai bentuk penanaman nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qatthan Manna, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakart: Ummul Qura, 2016).
- Ali Aisyah M., *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Cet 1: Jakarta: Kencana, 2018).
- Al-Jauziyyah Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nufus, wa Tarbiyatuha kama yuqarrirruhu 'Ulama' As-Salaf*, penerjemah Imthan Asy-Syafi'I, Tazkiyatun Nafs (Solo, Pustaka Arafah, 2004).
- An-Nawawi Al-Imam, *Ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, penerjemah: Ahmad Syaikhu, *Hadist Ar-ba'in An-Nawawi*, (Jakarta: Darul Haq 2016).
- Antonio Muhammad Syafii, *Muhammad saw. the Super Leader Super Manager*, (Jakarta Selatan: ProLM Centere & Tazkia Publishing, 2005). 198-199.
- Anwar , Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet 1: Jakarat: Prenada Media Group, 2018).
- Arif Arifuddin M, , *The Magic of Teaching: Jurusan-jurusan Magic Mengajar, Tips Menjadi Guru yang Dahsyat, Rahasia Menjadi Guru Dicintai dan diRindukan Peserta Didik*, (Bandung: Hakim Publising, 2013).
- Asdiqoh, Siti, *Etika Profesi Keguruan*, (Salatiga: LP2M-Press, 2015).
- As-Suyuti Imam, *Asbab An-Nuzul*, Penerjemah: Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2017)
- Asy-Syalhub Fu'ad bin Abdul Aziz, *Al-mu'allim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah)*, penerjemah: Jamaludin, *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq Jakarta 2018).
- As-Suyuti, Imam, *Asbabun Nuzul*, (Penerjemah: Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2017)
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)
- Az-Zuhaili Wahbah, *At-Tafsirul-Munir: Fiil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal manhaj*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir al -Munir, Aqidah, Syaria'ah, & Manhaj jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani 2014).
- Erwin Widiasworo, *Rahasia menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015).
- “Guru” <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Guru&oldid=15758061>, 28 maret 2020.
- Hasrian Rudi Setiawan, *Karakteristik Guru Profesional Dalam Mendidik*, 9 (September 2016). h. 3 <http://www.jurnalasia.com/opini/karakteristik-guru-profesional-dalam-mendidik/> Diakses 9 September 2016
- Ibnu Ismail Ktasis, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Penerjemah: Bidang Studi Tafsir Al-Quran , *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Insan Kamil Press).
- Lajnah Pentashihan, *Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi* (Yogykarta: Teras, 2007). Mumpuni, Atikah, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018).

- Muliawan Jasaungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media 2007).
- Natta Abududdin, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja/Rajawali Pers, 2014).
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Nizar Samsur, Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik ideal: bangun Character bulding*, (Cet 1: Depok: Prenada Media Group, 2018).
- Rahmat Abdul, *Kearifan Cinta Sang Guru*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015).
- Salamadhan, *Desisnis tugas dan peran guru dalam pendidikan*, Vol 12 2019.
- Samsur Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik ideal: bangun Character bulding*, (Cet 1: Depok: Prenada Media Group, 2018).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002).
- Salahudin, Annas Irwanto Alkrienciehie, ., *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV PUSAKA SETIA, 2017).
- Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013).
- Wahid Nur, *Berguru ke Sang Kia: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, cet 1 2016).
- Wahyono Joko, *Cara Ampu Merebut Hati Murid*, (Samarinda: Erlangga, 2012).
- Wiyana Novan Ardy, *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*, (Cet I; Yogyakarta: Teras, 2012).
- Zamani Muchlas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: KENCANA [Divisi dan Prenamedia Group], 2011).
- Samhis setiawan, *pengertian dan pendidikan nilai-nilai karakter*, <https://www.gurupendidikan.co.id/karakter-pengertian-pendidikan-nilai-karakter/>, (27 september 2019)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

: MUH.LUTFI BADJEBER
: LUMBI LUMBIA, 06-09-1998
: Pendidikan Agama Islam (S1)
: desa toima kec. bunta
: NIM : 161010085
: Jenis Kelamin : Laki-laki
: Semester :
: HP : 082293701901

29/1/2020

skripsi tentang

NILAI KARAKTERISTIK GURU dalam AL-QUR'AN (Tafsir Surah Al-Muddassir ayat 1-7)

Nilai pendidikan dalam Qur'an surah Luqman

Nilai pendidikan Dalam Qur'an Surah Ali-Imran

Palu, 09 - Januari2020
Mahasiswa,

MUH.LUTFI BADJEBER
NIM. 161010085

disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

imbing I : Drs. H. Gunawan B. Pulungan, M.Pd. I.
imbing II : Drs. H. Ansh. Arif Hali, M.Pd. I.

Dekan
Dekan Bidang Akademik
Pengembangan Kelembagaan,

M. AMLAN, M.Ag.
96906061998031002

Ketua Jurusan,

SJAQIR LOBUD, S.Ag., M.Pd
NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
NOMOR : 30 TAHUN 2020

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang :
- bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
 - bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 49/In.13/KP.07.6/01/2018 masa jabatan 2017-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
- KESATU : Menetapkan saudara :
- Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
 - Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
- sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :
- Nama : Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN STUDI TENTANG (TAFSIR SURAH AL-MUDDASSIR AYAT 1-7)
- KEKAWA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2020
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 10 Januari 2020
Dekan,

Dr. Mohamad Idris, S.Ag., M.Ag
NIP. 197201262000031001

- Tembusan :
- Rektor IAIN Palu;
 - Kepala Biro AUAK IAIN Palu

FOTO 3 X 4

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NAMA	Mohammad Lutfi Badjater
NIM.	161010085
JURUSAN	Pendidikan Agama Islam IV

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Jumat/26/06/2020	Nurdiani Ulfah	Kemampuan Menghafal Al Qur'an Terhadap Pelaksanaan Pelaksanaan Sistem Berbasis E-Learning di SMA IT Qur'aniyyah Siga	1. Drs. Ramang, M.Pd.1 2. Drs. H. Gunawan B. Durrumuro, M.Pd.	
2	24 Juni 2020	Yuliani	Analisis kualitatif pesertadidit dalam pembelajaran Pendidikan Islam pada kelas ke Persekolahan dan kelas ke rumah dinas di Kabupaten Sigi	1. Sugary M. An. M.Pd. 2. Prifudin M. An. S. Ag. M. Ag.	
3	Jumat/10-7-2020	INDAH FAHIRA	Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam dan Upaya Menyau-Gugungus Pensi. Religius di SMA 1 Ampibego	1. Drs. Ramang, M. Pd.1. 2. Hikmahur Rahmah, ce. M. Ed.	
4	Jumat/10 07 2020	Hikmah	Pelaksanaan pembelajaran full day school terhadap pola pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler di MIS Muhammadiyah Nusu kec. Palu barat kota Palu	1. Dr. H. Kurniawati M. Ag. 2. Kusumati S. Ag. M. Pd.	
5	Rabu 15/07/2020	Isawanti	Nilai kearifan lokal tradisi Milauke Bina Mandor dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunayaka kec. Bawaboro kab. Mamuju utara	1. Dr. Hamdan, M. Ag. 2. H. Usadiah, S. Ag., M. Pd.	
6	Rabu 8/September 2020	Dedi Kurniawati	Efektivitas Program Metode Kuis dan Penguasaan Alur dan Di TPA /Tpe Nusu Utara Desa Trinita	1. Drs. H. Gunawan B. Durrumuro M. Pd. 2. Des. H. Muh. Affan Haman M. Pd. i	
7	Rabu 9/September/2020	Wismawati	Optimalisasi Pembelajaran Daring (Online) Selama Pandemi Covid di SMPN 1 Balesang	1. Dr. Jahan S. Ag., M. Ag. 2. A. Murtama S. Ag. M. Pd. i	
8	Sabtu/15 September 2020	Bel. Syukur	Pengaruh nilai-nilai spiritual dan penguasaan pelaksanaan Model PA menggunakan	1. Prof. Dr. H. Ag. Ag. M. Ag. 2. Dr. H. Ahmad Lutfi L. M. Pd.	
9	Selasa/15 September 2020	Elis Hardianti	Efektivitas pemberian layanan informasi dan layanan konseling dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 2	1. Dr. Astor M. Pd. 2. Scharnis, S. Ag. M. Ag.	
10	Rabu/16 September 2020	Akri	Manajemen Ekstrakurikuler dalam upaya Penguasaan diri diri di bidang ek perantara keagamaan	1. Dr. Azzan, M. Pd. 2. Nurri H. Tanjung S. Ag. M. Pd.	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id email: humas@iainpalu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Rabu, tanggal 20 bulan Mei tahun 2020, telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Skripsi :
Nama : Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI -4)
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN (Studi Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)
Pembimbing : I. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
II. Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	90	

Palu, 20 Mei 2020

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI,

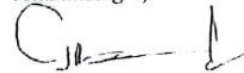

M. Lohud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

Catatan :

Nilai menggunakan angka:

- 85-100 = A
- 80- 84 = A-
- 75- 79 = B+
- 70- 74 = B
- 65- 69 = B-
- 0 - 59 = D (mengulang)

Pembimbing I,



Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
NIP. 19670601 199303 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Rabu, tanggal 20, bulan Mei- tahun 2020, telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Skripsi :
Nama : Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI -4)
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN (Studi Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)
Pembimbing : I. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
II. Drs.H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	90	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	90	
3.	METODOLOGI	85	
4.	PENGUASAAN	80/95	
5.	JUMLAH	360/4	
6.	NILAI RATA-RATA	90	

Palu, 20 Mei 2020

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI,

Makin Tobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19600313 199703 1003

Pembimbing II,

Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
NIP. 19640814 199203 1 001

Catatan

Nilai menggunakan angka

- 85-100 = A
- 80- 84 = A-
- 75- 79 = B+
- 70- 74 = B
- 65- 69 = B-
- 60- 64 = C (samarudane)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website: www.iainpalu.go.id email: humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Rabu, tanggal 20 bulan Mei tahun 2020, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :
Pembicara : Muh. Lutfi Badjeber
NPM : 16.1.01.0085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI -4)
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN (Studi Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)
Pembimbing : I. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
II. Drs.H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	90	

Palu, 20 Mei 2020

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI,

Sjakir Hobud, S. Ag. M.Pd
NIP. 19690313 199703 1003

Penguji,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720126 200003 1 001

- Keterangan:
Nilai menggunakan angka:
1. 85-100 = A
2. 80- 84 = A-
3. 75- 79 = B+
4. 70- 74 = B
5. 65- 69 = B-
6. 0 - 59 = D (mengulang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Nama : Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KARAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN (Studi Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)
Pembimbing : I. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
II. Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
Penguji : Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag
Tanggal / Waktu Seminar : Rabu, 20 Mei 2020/ 10.30 Wita - Selesai

NO.	NAMA	NIM	SEM. / JUR.	TTD	KET.
1	Moh. Winaldi	16.1.01.0167	8/PAI	[Signature]	
2	Elrowati	16.1.01.0160	8/PAI	[Signature]	
3	YULIANA	16.1.01.0164	8/PAI	[Signature]	
4	Ichma Lati	13.1.03.0097	MPI	[Signature]	
5	Ajlan F. Latipgana	17.1.02.0007	PAI 1	[Signature]	
6	Almad Rizki	16.2.10.0220	1A/18	[Signature]	
7	Muhammad Rafi	16.1.16.0109	8/PAI	[Signature]	
8	Jabur Darwis	16.3.07.0006	8/PAI	[Signature]	
9	Fajar Mokotompit	16.1.16.0072	8/PAI	[Signature]	
10	Muh. Nur Azwan	16.1.01.0037	8/PAI	[Signature]	
11	Hidayat	16.1.01.0139	8/PAI	[Signature]	
12	Moh. Fachri Mansur	16.1.01.0129	8/PAI	[Signature]	
13	MIZAN	16.1.01.0132	8/PAI	[Signature]	
14	Moh. Ridwan	16.1.03.0107	8/PAI	[Signature]	
15	Makmur Y	16.1.03.0020	8/PAI	[Signature]	

Palu, 20 Mei 2020

Pembimbing I,

Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
NIP. 19670601 199303 1 002

Pembimbing II,

Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
NIP. 19640814 199203 1 001

Penguji,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720116 200003 1 001

Mengetahui
a.n. Dek
Ketua Prodi PAI.

Sja'kir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

TATA TERTIB SEMINAR

A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslamar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Cut Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembanding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA	:
T.T.L	:
NIM.	:
JURUSAN	:
ALAMAT	:






INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

5. Dekan menetapkan dan menerbitkan surat keputusan tim dosen pengujian munaqasyah skripsi yang telah ditunjuk oleh Ketua Jurusan/Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.
6. Ketua Jurusan Cq. Bidang Akmah menerbitkan jadwal dan undangan ujian untuk seluruh tim dosen pengujian.
7. Mahasiswa melaksanakan ujian skripsi yang dipimpin oleh 1 orang ketua tim pengujian dan di tambah 4 orang pengujian.
8. Ketua tim pengujian mempersiapkan segala kelengkapan administrasi ujian munaqasyah skripsi.
9. Tim pengujian menyerahkan hasil penilaian kepada ketua tim pengujian, selanjutnya ketua tim menyerahkan berkas nilai ujian skripsi beserta kelengkapannya ke Subbag. Akmah. untuk penetapan nilai akhir dan pelaksanaan Yudisium.

JURNAL KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Muk. Luksi - Badjeler
 NIM: 16.1.01.0085
 Jurusan.Prodi. : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Karakteristik Guru dalam Al-Qur'an
 Studi: (Surat Al-Mulkah 1-7).
 Pembimbing I : Drs. H. Gunawan B. Duhanna, M. Pd. I
 Pembimbing II : Drs. H. Moch. Arfan Hakim, M. Pd. I.

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	18 Agustus 2020	I	Daftar Isi. Menyusun dengan Isi Masing-masing Bab Skripsi	
	19 Agustus 2020	III	Penerjemahan Mekanisme Pengisian Al-Qur'an dan Penyesuaian Metode Tafsir Mawdu'i	
	22 Agustus 2020	IV	Menganalisa hasil karakter Menganalisa hasil penelitian dan hasil studi ta Tafsir detail.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	24 Agustus/20		keper di revisi	↓
	25 Agustus/20		kata paragraf	↓
	27 Agustus/20		pusat ke	↓
	28 Agustus/20		dis - pmt argut / hds	↓

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

Laporan Penyelesaian Bimbingan dari Dosen Pembimbing:

Yth. Ketua Jurusan Sjahir Idrus, S. Ag. M. Pd.
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 IAIN Palu


Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Dis. H. Gunawan B. Dulkarna, M. Pd.
 NIP : 1467060119131002
 Pangkat/Golongan :
 Jabatan Akademik : Dosen
 Sebagai : Pembimbing I
- Nama : Dis. H. Muchlisin Hantika, M. Pd.
 NIP : 14640814197231001
 Pangkat/Golongan :
 Jabatan Akademik : Dosen
 Sebagai : Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa:

- Nama : Muly. Lutfi. Basjeki
 NIM : 16.1.01.0005
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep Guru dalam Al-Qur'an Studi: (Surah Al-Balad: 1-7)
 Telah selesai dibimbing dan siap untuk diujikan di hadapan sidang ujian munaqasyah skripsi.

Pembimbing I
Dis. Gunawan B. Dulkarna, M. Pd.
 NIP. 1467060119131002

Palu, 21 September 2020
 Pembimbing II

Dis. Muchlisin Hantika, M. Pd.
 NIP. 14640814197231001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 113 /In.13/F.I/PP.00.9 /05/2020 Palu, 15 Mei 2020
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Menghadiri Ujian Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth.

1. Drs. H. Gunawan B. Duluminag, M.Pd.I (Pembimbing I)
2. Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I (Pembimbing II)
3. Dr. Mohamad Idhan, S.Ag.,M.Ag (Penguji)

Di-
Palu

Asslamu Alaikum War. Wab

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

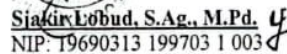
Nama : Muh. Lutfi Badjeber
NIM : 16.1.01.0085
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-4)
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KRAKTERISTIK GURU DALAM AL-QUR'AN (Studi Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020
Waktu : 09.30 Wita - Selesai
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Lt.2

Wassalam.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Sjafir Lubud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

- Catatan : 1. Pelaksanaan ujian ada 2 opsi, bisa Offline dan Online.
2. Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Muh Lutfi Badjeber
Tempat/tgl. Lahir : Lumbi-lumbia, 06-09-1998
NIM : 16.1.01.0085
Alamat : Jl. Munif Rahman II, Kompleks Masjid Abu Ubaidah
No. Hp : 082291318242
Email : lutfi.badjeber@gmail.com
Nama Ayah : Awad Badjeber
Nama Ibu : Masni Pawata

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Inpres Desa Toima 2004-2010
SMP : SMP N 2 Nuhon 2010-2013
SMA : MAS Al-Khairaat Bunta 2013-2016
S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2016-2020

Palu, 29 Juni 2023

Muh Lutfi Badjeber

NIM. 16.1.01.0085

